

**BUKTI KORESPONDENSI**  
**ARTIKEL JURNAL NASIONAL**  
**TERINDEKS SINTA 2**

Judul Artikel : Fungsi Kiasan Patah Hati Bahasa Bali Dalam Geguritan Sampik  
Jurnal : Kandai  
Penulis : I Ketut Wardana

No	Perihal	Tanggal
1	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit	16 Juli 2021
2	Bukti perbaikan format naskah	2 Februari 2022
3	Bukti konfirmasi review dan revision required	Rabu, 31 Agustus 2022
4	Bukti accepted	Kamis, 8 September 2022
5	Bukti copy edited	Rabu, 21 November 2022
6	Bukti konfirmasi proofread	Bukti konfirmasi proofread
7	Bukti publikasi	30 Sebelas 2022

1

Bukti Konfirmasi Submit Artikel  
dan Artikel yang Disubmit  
(Jum, 16 Juli 2021)

**Mulawati** <jurnalranahbahasa@gmail.com>

**Kepada:Mr. I Ketut Wardana**

Jum, 16 Jul 2021 jam 19.24

Mr. I Ketut Wardana:

Thank you for submitting the manuscript, "FUNGSI BAHASA KIASAN PADA KONSEP PATAH HATI DALAM GEGURITAN SAMPIK-INGTAI" to Kandai. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/author/submission/3862>

Username: ketut\_wardana

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Mulawati  
Kandai

---

Kandai

<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/index.php/kandai>

- 
- 
- 
-

## K A N D A I

--	--	--

### FUNGSI BAHASA KIASAN PADA KONSEP PATAH HATI DALAM GEGURITAN SAMPIK-INGTAI

I Ketut Wardana<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar  
Jalan Kamboja 11 A, Denpasar, Bali, Indonesia

[ketutwardana71@unmas.ac.id](mailto:ketutwardana71@unmas.ac.id)

(Diterima:....; Direvisi .... Disetujui: .....)

#### *Abstract*

*This study attempted to investigate the roles of the ideational, interpersonal, and textual function of figurative expression in Balinese prose. This study applied a descriptive analysis approach to clarify any functional features of the figurative speech in the natural human language and the data were collected using documentation technique. The primary data were all Balinese expressions written in Geguritan Sampik-Ingtaï and analyzed using Halliday's functional theory. The findings of the study revealed that the ideational function of the expression aimed to put forward the content and the writer's experience about the conscious and another unconscious world. Moreover, interpersonal function in metaphors showed the interactional and personal relationships in the form of human involvement with nature experience. Finally, textual function reflected the intimacy through interpersonal function and imaginative message delivery. Therefore, the text in the prose mirrored the biological, ideological, and sociological dimensions of a speech community. The study suggests that figures of speech in Balinese literature describe the harmonic relationship of environment, life value, and belief.*

**Keywords:** figurative language, discourse, language function

#### *Abstrak*

*Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki peranan fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual ungkapan kiasan pada prosa bahasa Bali Pendekatan yang diterapkan untuk menjelaskan fitur fungsional bahasa alami manusia adalah analisis deskriptif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data diperoleh dari ungkapan majas dalam teks Geguritan Sampik-Ingtaï dan dikaji dengan teori fungsional bahasa Halliday. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ideasional dari ungkapan dalam teks bertujuan untuk menyampaikan isi dan pengalaman penulis tentang pengalaman dirinya maupun diluar duniannya. Sementara, fungsi interpersonal dalam mmetaphor menunjukkan adanya hubungan interaksional dan personal dalam bentuk pelibatan manusia dengan lingkungan alam. Selanjutnya, fungsi tekstual mencerminkan keakraban melalui fungsi interpersonal dan penyampaian pesan imajinatif. Dengan demikian, teks prosa mencerminkan dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis komunitas bahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa kiasan dalam sastra Bali menjabarkan hubungan harmonis antara lingkungan, nilai kehidupan dan keyakinan.*

**Kata Kunci:** bahasa figuratif, wacana, fungsi bahasa

---

## PENDAHULUAN

Ungkapan bahasa dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat kerap

menjadi pilihan setiap penutur bahasa

untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan

mengidentifikasi diri. Berkaitan dengan fungsi bahasa, Glucksberg (2001) menyatakan bahwa ungkapan digunakan untuk memberikan penekanan hubungan emosi diantara penutur karena memiliki fungsi kontrol suatu tindakan untuk memengaruhi antarpartisipan. Menurut Keraf (2007), ungkapan merupakan variasi gaya berkomunikasi agar situasi tutur tidak monoton dan kaku, tetapi berdampak khusus terhadap mitra tutur melalui penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang bermakna kias. Hal ini disebabkan oleh masyarakat bahasa masih menganut sistem budaya tidak langsung. Artinya, penyampaian suatu maksud tidak secara tegas, lugas, atau tidak langsung mengacu pada hal yang dimaksud (Gibbs Jr., 2001).

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat bahasa menggunakan ungkapan melalui dua saluran berbeda (Sumarlan, 2003). Salah satu di antara saluran tersebut adalah wacana tulis. Menurut Chaer (2006), wacana tulis merupakan ungkapan pengalaman batin seseorang yang berfungsi mewujudkan ide dalam pikiran manusia yang berbentuk karya sastra. Di Bali, karya sastra memendam kekayaan intelektual masyarakat dengan nilai-nilai estetis, pendidikan, dan budaya. Salah satu karya sastra tradisional Bali berbentuk prosa yang ditulis pada daun lontar adalah *Geguritan. Sampik Ingtai* yang memuat romantika seorang pemuda bernama Sampik dan Ing Tai. Majas dalam teks ini menggambarkan alam pikir dan dunia imajinasi dengan gaya bahasa yang lugas, mudah dimengerti, dan sangat menyentuh daya imaji pembaca (Bayat & Kuz, 2020). Majas termasuk salah satu gaya bahasa (*style*) yang menurut penjelasan Kridalaksana (2013) adalah untuk memperoleh efek-efek tertentu serta keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Pertama-tama, bila dilihat dari

fungsi bahasa, gaya bahasa termasuk fungsi wacana estetis, yakni wacana yang bersumber pada tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu (Leech, 1990). Ditambahkan oleh (Hutauruk, 2019) bahwa penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat disesuaikan dengan konteks, baik konteks budaya maupun konteks situasi (Abikenov et al., 2020). Menurut Halliday & Hasan (1989), bila penggunaan konteks tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka karena tidak menarik, bahkan menimbulkan kesalahpahaman pembaca.

Ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik-Ingtai* tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Bali secara umum. Kedudukan Bahasa Bali adalah status relatif bahasa sebagai lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial dari bahasa itu sendiri. Penyampaian nilai-nilai dasar dilalui dalam proses tertentu untuk menunjukkan peranan bahasa (Castillo, 2019). Peranan bahasa memiliki pengertian yang mirip dengan fungsi karena peranan merupakan acuan dari fungsi itu.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji fungsi bahasa dalam ungkapan majas dalam geguritan Sampok-Ingtai melalui teori fungsional. Teori fungsional lebih banyak menekankan dimensi semantik atau makna tuturan dan fungsi komunikatif bahasa daripada karakteristik unsur-unsur gramatikal bahasanya (Yeibo, 2012). Ini berarti bahwa tujuan akhir dari pengasilan tuturan mengacu pada makna apa yang ingin disampaikan, bukan seberapa rumit susunan sintaksis, gramatikal, atau kaidah fonologisnya.

## LANDASAN TEORI

Mayoritas penelitian empiris dalam fungsi bahasa mendukung pandangan bahwa ungkapan yang disampaikan dan diinterpretasikan memiliki keterkaitan antara bentuk, fungsi, dan makna yang selalu terintergrasi. Kajian fungsional bahasa terkait dengan tujuan ungkapan dalam komunitas bahasa dengan teori fungsional. Teori fungsi makro bahasa yang diajukan oleh Halliday (1978) dapat mengurai fenomena ungkapan bahasa Bali dalam *Geguritan Sampik Ingtai*. Tanpa makna dari unsur-unsur tekstual, bahasa tidak dapat digunakan sama sekali.

Teori fungsional merupakan sarana pengungkapan makna fungsional. Munculnya teori fungsional dipicu oleh adanya perdebatan antara kelompok penganut paham tradisional dan *Transformational Generative Grammar* (Halliday & Matthiessen, 2004). Penganut paham fungsional tidak sependapat dengan pandangan kaum strukturalis yang menyatakan bahwa semua pengetahuan linguistik termasuk fonologi dan semantik dikategorikan dalam kerangka struktural. Teori fungsional diterapkan dalam penelitian ini karena esensi bahasa merupakan alat untuk menyampaikan makna dan memahami maksud pertuturan, baik secara lisan maupun tulisan yang kontekstual.

Proses komunikasi akan berlangsung jika antarpenerjemah saling memahami makna tuturan berdasarkan konteks yang ada, yaitu melibatkan tempat, waktu, dan kepada siapa tuturan ditujukan (Brambilla et al., 2019). Selain itu, teori fungsional lebih banyak berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan budaya daripada proses psikologis yang rumit dalam bahasa (Abikenov et al., 2020). Dengan demikian, penggunaan bahasa memiliki ketergantungan terhadap masyarakat penutur bahasa dan sama sekali tidak tergantung pada sistem yang

melekat di dalamnya. Salah satu pandangan kaum strukturalis yang sulit diubah, yaitu bahwa gagasan kebahasaan selalu dikaitkan dengan logika atau kognisi penuturnya. Dengan kata lain, penggunaan bahasa harus menyentuh hukum-hukum logika. Penganut paham fungsional menentang pendapat semacam itu karena mereka berkeyakinan bahwa pemaknaan yang dihubungkan dengan hukum logika terkadang tidak berterima.

Fungsi ideasional mengacu pada kemampuan seseorang menggunakan bahasa untuk semua tujuan khusus dan semua jenis konteks yang ada atau dibangun dalam menyampaikan pengalaman (Halliday & Hasan, 1989). Fungsi ideasional merupakan fungsi makro yang memiliki unsur makna utama pada sistem bahasa dalam semua penggunaan bahasa. Pemahaman dan ungkapan bahasa berasal dari proses yang berbeda dari dunia luar termasuk material, sedangkan proses mental yang bersifat abstrak merupakan unsur ideasional dari tata bahasa. Struktur yang mengungkapkan makna ideasional jelas berasal dari makna asalnya, yaitu unsur-unsur yang tidak berbeda dari tujuan dan hasrat yang ditampilkan dari pemahaman pengalaman. Fungsi interpersonal merupakan fungsi bahasa yang dapat digunakan untuk semua bentuk khusus tentang ungkapan pribadi dan interaksi sosial. Tujuan untuk menghubungkan seorang penutur dengan penutur lain melalui hubungan interpersonal adalah untuk merujuk, membujuk, memikat, meminta, menegaskan, memaksa, meragukan, menyarankan, dan memerintah.

Sebagai prasyarat dari kedua fungsi di atas adalah fungsi tekstual, di mana bahasa menjadi teks yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri dari konteks penggunaannya. Tanpa makna dari unsur-unsur tekstual, kita tidak akan bisa menggunakan bahasa sama sekali. Dari

penjelasan ketiga teori fungsi bahasa dari (Halliday, 1978) di atas, diketahui bahwa pengarang Geguritan Sampik Ingtai telah mengadopsi teori tersebut melalui susunan bait-bait yang tentunya dapat menjembatani imaji pembaca. Penerapan teori fungsional dalam penelitian ini dipercaya dapat menjabarkan makna fungsional ungkapan bahasa Bali dengan menekan lebih banyak pada aspek komunikatif dan dimensi semantik gaya bahasa dari pada elemen-elemen pembentuk kebahasaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana data yang ditampilkan berupa kata-kata atau kalimat untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori terhadap permasalahan yang ada. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang fungsi ungkapan majas bahasa Bali.

Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan kepustakaan dengan teknik catat. Dalam metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Richards & Rodgers, 2001) Ini dilakukan untuk menghindari salah penafsiran dan kasus data terlupakan yang disebabkan oleh kelemahan ingatan, sehingga hasil penelitiannya sah. Dalam penelitian ini data primer berasal bait prosa geguritan Sampik Ingtai. Kemudian data-data yang terkumpul dari sumber buku tersebut dikelompokkan untuk mewakili setiap fungsi ungkapan bahasa Bali.

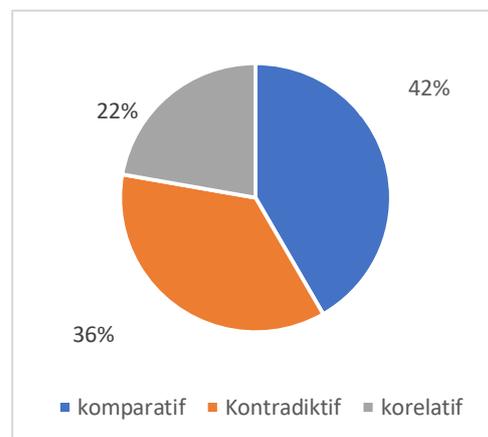
Data primer dianalisis dengan menggunakan teori fungsi Halliday yang mendefinisikan fungsi teks dalam

ideasional, interpersonal dan tekstual. Data dalam kajian yang ditampilkan berupa leksikal dan posleksikal kalimat dan dianalisis dan dijelaskan pula konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori-teori terhadap permasalahan yang ada (Bungin, 2003).

Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Langkah-langkah analisis dimulai dengan membaca teks secara saksama sehingga dapat diketahui dan dipahami isi sumber data, kemudian data diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kajiannya, yaitu sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi bentuk ungkapan seperti *sesawangan*, *sesenggakan*, *papindan* dan *sesimbangan*. Kedua, mengelompokkan ungkapan tersebut ke dalam fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga, menentukan nilai karakter dari makna ungkapan yang tersirat dan tersurat dalam wacana percakapan.

## PEMBAHASAN

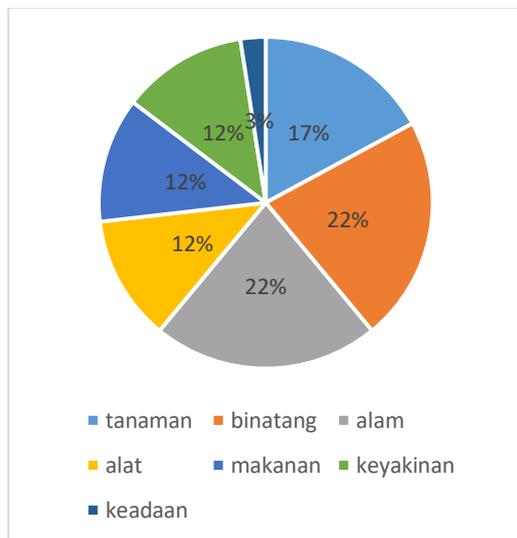
Tingkat kuantitas ungkapan yang terdapat dalam *geguritan* Sampik Ingtai terdiri dari 42% majas perbandingan, 36% majas kontradiktif, dan 22% majas korelatif.



Gambar 1.

### Prosentase jenis majas dalam Geguritan Sampik Ingtai

Dari semua ungkapan perbandingan, karya sastra ini memiliki 17% leksikon flora, 22% leksikon fauna, 22% leksikon alam, 12% leksikon spiritual, 12% leksikon makanan, 12% leksikon alat, dan 8% leksikon kondisi.



**Gambar 2.**  
Prosentase jenis leksikon dalam Geguritan Sampik Ingtai

Sebuah pendekatan fungsional bahasa berarti mengetahui bagaimana bahasa digunakan. Ini berarti bahwa bentuk-bentuk bahasa dapat menunjukkan fungsi bahasa tersebut. Misalnya, bentuk imperatif berfungsi untuk memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Fungsi bahasa dasar ini disebut dengan fungsi regulatori dan fungsi interaksional. Artinya, kedua fungsi ini merupakan alat untuk mengontrol perilaku orang lain (Halliday, 1978). Penjabaran fungsi bahasa dalam kajian ini berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai sarana mengungkapkan perasaan atau pengalaman diri, berinteraksi dengan orang lain yang berhubungan dengan konteks sosial dalam masyarakat bahasa.

### Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional majas bahasa Bali dalam geguritan Sampik-Ingtai adalah untuk mengungkapkan isi yaitu pengalaman dunia nyata termasuk dunia dalam kesadaran diri sendiri serta dunia di luar dirinya. Halliday (1978:41) menjelaskan bahwa fungsi ideasional merupakan fungsi makro yang memiliki unsur makna utama pada sistem bahasa. Fungsi ideasional dalam cuplikan ungkapan majas bahasa Bali dalam geguritan sampik Ingtai adalah ungkapan perasaan sukacita dan kekecewaan tokoh Sampik tentang pengalaman dan kesadaran dirinya yang menyedihkan,

### Ungkapan Pengalaman Diri

Fungsi bahasa pada dasarnya merupakan sarana untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui bentuk-bentuk liguual. Isi pikiran tersebut merupakan serapan memori dari apa yang dialami, dilalui dilihat, didengar, dirasakan, atau dilakukan dalam interaksi sosial. Ungkapan pengalaman diri atau fungsi ekspresif teks bahasa Bali dapat disajikan dalam majas perbandingan tentang patah hati berikut.

- (1) *Tan bina entikan gadung,  
Mangurepe pati gabag, Tuara  
ade tongos ngalilitang ebum,  
Kadurus mapulisahan, Pangkah  
pesan nyujuh langit*  
'Tiada beda seperti tanaman gadung, merayap, tiada tempat untuk melilitkan tangkai, akhirnya jatuh terjerembab, tidak tahu diri ingin menggapai langit'

Hubungan perasaan dengan bahasa dalam karya sastra bersifat dinamis. Artinya, kalimat yang digunakan tidak direktif tetapi menggunakan ungkapan kias sehingga pembaca merasakan emosi dari penulis yang dipresentasikan lewat tokoh cerita. Struktur batin kata mengalami proses penyesuaian mental

untuk disampaikan kedalam bentuk struktur lahir. Kesedihan tokoh Sampik atas kekecewaan diungkapkan dengan ungkapan majas perbandingan yang mana sesuatu yang dibandingkan sebagai target (tanaman gadung) memiliki karakter yang sama dengan perasaan tokoh yang diceritakan (sumber).

Adapun kata kerja mental tentang fitur patah hati dalam fungsi ideasional adalah *Mangurepe pati gabag* ‘merayap tanpa arah’, *ngelilitan* ‘membelitkan’, *mapulisahan* ‘terperosok’, dan *Pangkah pesan nyujuh* ‘terlalu percaya diri meraih keinginan’. Fungsi ideasional ungkapan di atas adalah untuk menggambarkan perasaan patah hati Sampik dengan pengalaman diri penulis dan pembaca melalui penggunaan majas.

### ***Ungkapan Kesadaran Diri***

Kesadaran diri ada dalam pengalaman penutur yang bersifat informatif tertuang dalam ungkapan bahasa. Isi yang terkandung dalam ungkapan adalah makna ideasional. Struktur ungkapan yang menunjukkan fungsi ideasional tentang kesadaran diri bisa diketahui dari makna ungkapan yang mengacu pada objek keinginan. Cuplikan ungkapan ideasional yang menunjukkan kesadaran diri adalah sebagai berikut.

(2) *Paingenan suba lacur, buka negen gong belah, awak baat ningeh munyi patikacuh*

‘Sudah ditakdirkan sial, seperti memanggul gong retak, badan pegal dan mendengarkan bunyi gong yang tak menentu’

(3) *Andeyang kadi metagtog, pipis telah lima daki*

‘Ibarat seperti bermain judi tagtog, uang habis, tangan menjadi kotor’

Ungkapan di atas bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca

tentang keadaan yang dipresentasikan oleh pengarang tentang kehidupan nyata tokoh Sampik dalam cerita yang disusun dalam dunia imaji. Penyampaian maksud melalui ungkapan dapat membuat kualitas tutur lebih kuat secara implisit dan dapat menambah keindahan sebuah karya sastra. Fungsi ideasional ungkapan dapat menunjukkan kesadaran diri melalui bentuk informasional yang memiliki efek terhadap penutur, yaitu kesadaran. Fungsi informasional dari bentuk ungkapan ini berasal dari struktur ungkapan dan maknanya, Sebagai contoh, *Paingenan suba lacur ‘karena miskin’ buka negen gong belah* ‘seperti memikul gong retak’, *awak baat ningeh munyi patikacuh* ‘badan sakit dan mendengarkan suara tidak jelas’ dan *andeyang kadi metagtog, pipis telah lima daki* ‘seperti bermain tagtog, uang habis ditambah tangan kotor’. Fungsi bersifat informasional membantu pembaca menyimpulkan ungkapan ini, yaitu memberikan gambaran kepada pembaca tentang keadaan Sampik yang mengalami beberapa kesialan sekaligus. Fitur patah hati dalam fungsi ideasional kesadaran diri adalah kesialan silih berganti.

Dalam penelitian ini, fungsi ideasional tentang kesadaran diri yang bersifat informasional adalah keluhuran ajaran moral yang mengungkapkan kehidupan di luar diri. Fungsi ideasional dalam mengungkapkan ajaran moral yang terdapat dalam bait-bait karya sastra ini merupakan penyampaian isi ungkapan melalui pengalaman dari sebuah proses, seperti proses dunia luar, baik yang nyata maupun abstrak. Di samping itu, proses dari kesadaran diri seperti melihat, menyukai, berpikir, berbicara, dan lain-lain. Isi ideasional yang menyiratkan pesan moral dapat dijumpai dalam bait berikut yang sekaligus merupakan contoh keluhuran ajaran moral.

- (4) *Imanah mawak wisesa, manitah laksana sami, krana mangguh, jele melah suka duka*  
'Pikiran adalah penguasa, memerintah semua perilaku sumber dari benar salah suka duka'

Pemakaian kata-kata, seperti *imanah* 'berpikir', *manitah* 'berbicara', *mangguh* 'muncul' dapat menjabarkan ide dari pesan moral yang terdapat dalam ungkapan di atas. Pesan moral yang tersirat dari rangkaian kata-kata di atas adalah mengajak pembaca untuk menyadari bahwa suka duka berasal dari bagaimana seseorang berpikir dan berkata. Jika seseorang berkata yang benar dan berpikir yang benar, maka suka atau bahagia. Sebaliknya, jika berkata jahat, maka duka akan di dapatkan. Fungsi ideasional dalam ungkapan kesadaran diri dapat memberi ruang yang cukup untuk mengungkapkan kebenaran yang ada di sekitar pengarang *geguritan* dan pembacanya sehingga nilai moral cepat tersampaikan. Fungsi ungkapan ideasional yang bertujuan untuk mengekspresikan kesadaran diri dapat dijabarkan melalui contoh ungkapan kehidupan di luar diri, sebagai berikut.

- (5) *Tan bina pitera kasar, mejambangan kebus kadi tandusin*  
'Tiada beda dengan roh kesasar, panas direbus dalam kualii neraka'

Ungkapan kesadaran diri dalam fungsi ideasional bahasa tidak hanya berasal dari kata dengan makna konkret dalam kehidupan nyata, tetapi melalui kesadaran diri tentang kehidupan di luar dirinya. Seperti makna ungkapan di atas menunjukkan kehidupan seolah-olah di neraka yang panas, dalam lumpur noda yang selalu melekat.

Pengarang mengajak pembaca

untuk menolong dirinya melalui karakter *I Sampik* dengan mengatakan *Yan tan ica imirah manglukat, ban suksmaning kayun* 'Tolong angkat diriku, dengan pikiran tulus'. Jadi analisis fungsi ideasional dalam *Geguritan Sampik-Ingta* di atas dapat dilihat dari hubungan antara proses mental, dan material pada kata-kata yang mengungkapkan isi ideasional dan tata bahasa untuk menunjukkan pengalaman diri dan kesadaran diri baik yang berasal dari dirinya maupun dunia di luar dirinya.

### **Fungsi Interpersonal**

Bahasa digunakan untuk membina dan mewujudkan hubungan seseorang dengan orang lain (*interaksional*) dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, juga hubungan pribadi (*interpersonal*) dalam bentuk keterlibatan penutur berdasarkan interpretasi keadaan sekeliling dan pengalaman lepas (Halliday, 1978: 41). Bahasa berupaya untuk menyimpan dan mengembangkan pengalaman ini untuk membangun makna dalam suatu ujaran. Pada dasarnya tata bahasa merupakan satu cara seseorang menyampaikan makna berdasarkan penggunaan perkataan. Untuk menghubungkan seorang penutur dengan penutur lain, fungsi interpersonal diketahui dari strategi semantik seperti kata kerja merujuk, membujuk, memikat, meminta, memerintah, menyarankan, menegaskan, memaksa, meragukan, dan sebagainya. Tata bahasa memberikan pilihan untuk menyatakan kehendak dalam bentuk *MOOD*. Dalam bahasa Inggris dikatakan pilihan antara '*imperative*' dan '*indicative*'. Fungsi *interpersonal* dalam bentuk ungkapan yang bersifat direktif dalam ungkapan bahasa Bali dalam *Geguritan Sampik-Ingta* dapat disaksikan dalam data berikut.

- (6) *Tityang ngiring, sareng beli sane mangkin, tingkah makurenan*  
'Aku ingin menikah denganmu'

Ungkapan di atas menunjukkan fungsi interpersonal melalui wujud imperatif atau direktif, yaitu wacana diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca. Ungkapan di atas merupakan rajutan prasa yang indah yang berfungsi interpersonal, yaitu untuk merayu. Artinya, fungsi ungkapan adalah untuk menjalin hubungan dengan memengaruhi mitra tutur atau antara penulis dan pembaca untuk mendapatkan reaksi atau merasakan sesuatu. Ungkapan *Tityang ngiring, sareng beli sane mangkin, Tingkah makurenan* 'Aku ingin menikah denganmu' menunjukkan fungsi interpersonal karena penutur (Ingtai) ingin mendapatkan reaksi dari mitra tutur (*Sampik*). Adapun bentuk ungkapan majas korelatif disajikan pada data berikut.

- (7) *Ratu nuduk pitik bengil, mamilara nyupat pitra kasar,*  
'Engkau menyelamatkan diriku seperti anak ayam, membebaskan roh yang tersesat'

Ungkapan dalam data ini menunjukkan fungsi interpersonal yang tersusun dari rangkaian baris kata dalam bait melalui proses pola direktif yang bersifat memengaruhi, seperti merujuk, membujuk, memikat, meminta, memerintah, menyarankan, menegaskan, dan memaksa untuk dilaksanakan (Halliday, 1978). Tujuan ungkapan *Ratu nuduk pitik bengil, mamilara nyupat pitra kasar* adalah untuk merayu *Ingtai* agar menerima cintanya dengan memposisikan dirinya pada posisi yang rendah atau jelek. Ungkapan yang berisi makna rayuan cenderung menempatkan lawan tutur pada posisi lebih tinggi daripada penutur. Dari beberapa ungkapan bait yang terdapat dalam

*geguritan Sanmpik Ingtai* di atas bahwa fungsi interpersonal dalam bentuk-bentuk bahasa merupakan jembatan yang menghubungkan pengarang dan pembaca. Jadi, tema yang diselipkan dapat mudah dipahami sehingga pesan-pesan moral yang tersirat bisa dilaksanakan.

### Fungsi Tekstual

Pembahasan fungsi bahasa ideasional dan fungsi interpersonal dilanjutkan dengan pembahasan fungsi tekstual bahasa dalam *Geguritan sampik Ingtai*. Fungsi tekstual adalah fungsi yang bersifat instrumental terhadap fungsi-fungsi yang lain. Hal itu terjadi karena fungsi wacana adalah tekstual, yaitu untuk berkomunikasi melalui fungsi ideasional dan untuk menunjukkan keakraban melalui fungsi interpersonal (Halliday & Matthiessen, 2004). Fungsi tekstual wacana bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu yang memenuhi persyaratan bahasa berkaitan dalam proses pembentukan, memiliki tekstur, konteks situasi, yang membedakan pesan yang nyata dari tata bahasa atau kamus. Komponen yang ada dalam aspek fungsi tekstual menyediakan rangkaian makna yang ada untuk dirajut menjadi bahan fungsi yang lain dari struktur bahasa. Dalam penggunaan bahasa, satuan dasar bahasa disalurkan melalui ungkapan, yang merupakan bagian dari unsur tekstual dalam wujud seperangkat pilihan makna yang relevan dengan konteksnya, baik konteks situasi maupun konteks budaya. Hal ini terjadi karena semua peristiwa yang terdapat dalam masyarakat merupakan teks (Pradopo, 2012).

Ungkapan berikut menunjukkan fungsi tekstual sebagai instrumen dari fungsi bahasa lainnya, seperti fungsi ideasional dan fungsi interpersonal.

Keberadaan fungsi tekstual menekankan keindahan pesan, tetapi tidak mengurangi fungsi ungkapan yang lain. Dari sudut saluran komunikasi, fungsi tekstual dalam ungkapan ini menggunakan bahasa 'kepara' 'lumrah' sehingga dapat dipahami dengan mudah.

- (8) *Buka negen gong belah, awak baat ningeh munyi patikacuh*  
'Seperti memanggul gong retak, badan pegal dan mendengarkan bunyi tak menentu'

Konstruksi bentuk ungkapan dapat menampilkan fungsinya, baik fungsi ideasional maupun *interpersonal* (Halliday, 1978:22). Penyusunan unit-unit bahasa menjadi sebuah ungkapan atau rangkaian ungkapan antara bait *geguritan* merupakan rancangan dari fungsi tekstual ungkapan. Fungsi tekstual menampilkan pesan penutur atau penulis menjadi indah sehingga makna dari bentuk implisit menuntun pembaca untuk mengupas pesan makna kias. Fungsi tekstual dari ungkapan di atas adalah untuk memberikan penekanan keindahan pada pesan baik dalam bentuk sindiran, sanjungan, maupun pengandaian. Dengan sentuhan tekstual, sindiran masih memiliki rasa humor, tetapi tetap berpengaruh menerima reaksi dari mitra tutur (fungsi interpersonal).

- (9) *Megedong peteng*  
'Bernaung dalam kegelapan malam'

Bentuk gaya bahasa jenis majas perbandingan merupakan salah satu tatanan ungkapan bahasa yang menunjukkan keterkaitan fungsi bahasa (Sayakhan, 2018). Bentuk ungkapan dalam data di atas tersusun dari kaidah jenis ungkapan perbandingan dalam *papindan*. Apabila dilihat dari segi fungsi, menunjukkan fungsi tekstual

dengan keindahan pesan. Pesan yang disampaikan memiliki fungsi ideasional, yaitu untuk menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain. Keindahan sebuah karya sastra dibentuk oleh ungkapan. Ungkapan di atas berfungsi secara tekstual karena keindahannya dan fungsi ekspresif atau ideasional juga proses mental yang ada dalam unit bahasa dan konteks lainnya (Suastra, 2017). *Papindan* di atas digunakan untuk menyatakan perasaan ketika seseorang sedang resah karena pikiran gelap, seperti gelapnya malam.

- (10) *Bungute tempuh timbungan*  
'Mulut dijejali makanan'
- (11) *Sikep galak desek pitik*  
'Elang disudutkan oleh anak ayam'
- (12) *Belog tuara nyak menadah*  
'Bodoh tidak mau makan'
- (13) *Mirib ia betek malu layah duri*  
'Pura-pura kenyang tetapi sebenarnya dia lapar'

Ungkapan *sesimbangan*'sindiran' di atas terangkai membentuk makna yang terikat dari satu rangkaian ke rangkaian lainnya. Kaidah ungkapan *sesimbangan* juga terikat dengan kaidah pupuh. Sejalan dengan hasil penelitian yang diajukan oleh Suryasa (2016), fungsi tekstual ungkapan *sesimbangan* di atas untuk menyampaikan pesan bahasa dengan penekanan keindahan sehingga fungsi ideasional dan interpersonal dapat disampaikan kepada pendengar. Pengarang menyusun fungsi ideasional dalam mengungkapkan makna ungkapan, fungsi tekstual memoles ungkapan dengan keindahan sehingga terbentuk fungsi interpersonal, yaitu memberikan efek direktif kepada pembaca atau pemirsa. Makna yang disusun dari bentuk *sesimbangan* di atas adalah

seseorang yang disindir tidak mensyukuri apa yang diperoleh dan tidak memanfaatkannya dengan baik sehingga akan memunculkan penyesalan.

**Table 1**  
**Klasifikasi Ungkapan Fungsional dalam Geguritan Sampik Ingtai**

No	Simile, metafora, ironi, personifikasi hiperbola	ideasional	Interpersonal	Tekstual
1	<i>Bungute tempuh timbungan</i> 'seperti mulut dijejali timbungan'	Pengalaman diri	-	-
2	<i>Sikep galak desek pitik</i> 'Seperti elang galak didesak anak ayam'		direktif	
3	<i>Belog tuara nyak menadah, Mirib ia betek malu layah duri</i> Bodoh tidak mau makan, mungkin dia kenyang dahulu lapar kemudian'	-	-	instrumen
4	<i>Langsing lanjar, pamulare nyandat gading,</i> 'Begitu langsing, kulitnya kuning langsung seperti bunga kenanga'	-	direktif	-
5	<i>Madadi tilem kapitu, Mangemu-ngemu hujan, seperti bulan mati, mengulum-ngulum hujan</i>	-	-	-
6	<i>Ngenah kukune lantang, Mangaranyah nyalang kadi manik banyu,</i> Nampak kukunya panjang, kemilau terang seperti permata air'	-	-	instrumen
7	<i>Yening nyerere maliat, Nyeledet makadi tatit</i> 'lirikannya seperti kilat'	-	-	instrumen
8	<i>Mangelor mangaras pipi</i> Pipinya halus seperti daun kelor'	-	-	instrumen
9	<i>Tra ada mada kenyung manis ngemu madu,</i> 'Senyuma manisnya tiada bandingannya, seperti mengulum madu'	-	-	instrumen
10	<i>Sang Hyang Ratih nyelantara, Waluya bulan purnama</i> 'Oh bagai Sang Hyang Ratih, seperti bulan purnama'	-	direktif	-
11	<i>Umpama bunga angšana, Wawu mekar kembangnya nedeng minyak,</i> 'Seperti bunga angšana, baru berkembang, wangi semerbak	-	direktif	-
12	<i>Kadi sekar harum dalu, Tambulilingane pasliab,</i> 'Bagai bunga harum semerbak, kumbang-kumbang menari	Pengaman diri	-	-
13	<i>Sai sedih makadi itadah asih,</i> 'Sering serih seperti burung Itadah Asih'	Pengalaman diri	-	-
14	<i>Kukuh kadi tulak bara,</i> 'Kuat seperti kayu tulak bara'	Kesadaran diri	-	-
15	<i>Tan bina entikan gadung, Mangurepe pati gabag, pangkah nyujuh langit</i> Tiada beda dengan tanaman gadung, merayap tak menentu, ingin meraih langit'	Kesadaran diri	-	-
16	<i>Kuda bulan mendet mata,</i> Mengapa bulan meyilaukan mata'	-	-	instrumen

17	<i>Tan bina <b>pitira kasar</b>,</i> Seperti roh tersesat'	Kesadaran diri	-	-
18	<i>Kadi <b>sekar</b> kembannyane dadi minyak, Yan kasuwen sayan layu,</i> 'Seperti bunga yang kembangnya wangi semerbak, lama kelamaan juga layu'	-	-	instrumen
19	<i><b>Siape</b> suba makruyuk,</i> 'Ayam sudah berkokok'	-	-	instrumen
20	<i>Munyin <b>lesunge</b> padigdag,</i> Suara lesung bertalu-talu'	-	-	instrumen
21	<i>Sada sawat <b>cerucuke</b> kemerucuk,</i> 'burung cerucuk bersau-sautan'	-	-	instrumen
22	<i>Maseriong <b>katak buyan</b>,</i> 'Kodok serempak sahut menyaut'	-	-	instrumen
23	<i>Mangulun <b>cicinge</b> tarik</i> "anjing menggonggong keras'	-	-	instrumen
24	<i>Waluya <b>ratih lan Samara</b>,</i> 'Bagaikan dewa –dewi'	-	-	instrumen
25	<i>Ejo pare, <b>Madune</b> kalahang pahit,</i> 'tidak mungkin madunya dikalahkan pahit'	-	-	instrumen
26	<i>Sasat ratu nuduk <b>pitik bengil</b>,</i> Ibarat engkau memungut itik kotor'	-	direktif	-
27	<i><b>Masok gedenan</b> bikas beline dini, Ngodag-</i> 'Seperti besar keranjang, sikap mu berlebihan'	Kesadaran diri	-	-
28	<i><b>Nasi matahan</b> kadung lekin</i> 'seperti menelan nasi yang belum matang'	-	-	instrumen
29	<i>Lawar <b>gerang</b> de nyagerang</i> 'Seperti sayur gerang' jangan berharap'	Pengalaman diri	-	-
30	<i>Twi <b>sato</b> keneh ibe, Layah nagih nadah kai</i> Perilakumu seperti binatang, lapar ingin memangsa ku'	Kesadaran diri	-	-
31	<i>Kadi <b>gadahe pandigang</b> Bencar sambeh rinasa,</i> 'Seperti gerabah pecah berkeping-keping'	Kesadaran diri	-	-
32	<i>Ucem kuru tanpa teja, Tan pendah kadi <b>bulan, Katadah baan Kala Rawu</b></i>	Kesadaran diri	-	-
33	<i>Bas kadung ia <b>buah basang</b>,</i> <i>In fact, He is our son</i>	Pengalaman diri	-	-
34	<i>Buka negen <b>gong belah</b>, Awak bahat,</i> <i>Ningeh munyi patikacuh,</i> <i>Seperti memikul gong retak, bebean berat mendengarkan suara gong yang tidak jelas</i>	-	direktif	-
35	<i>Andeyang kadi <b>Matagtog</b>, Pipis telah lima daki</i> Ibarat seperti main judi tagtog, uang habis, tangan juga kotor	-	direktif	-
36	<i>Waluya titiang <b>nasikin segara</b>, Nagingin sampun maungu becik elingang,</i> 'Bukannya sya menggarami lautan, mengisi yang sudah baik.'	-	direktif	-
37	<i>Makelin yeh mata, Bangke lumlum putih gading, Nyalang kadi <b>base muda</b></i> Mengiringi dengan air mata, mayat kuning langsung, seperti daun sirih muda'	Pengalaman diri	-	-
38	<i>Megedong peteng sing peduli</i> 'Walaupun dalam hidup dalam kegelapan,	Kesadaran diri	-	-

Penentuan fungsi ungkapan majas yang terdapat pada data penelitian ini merujuk pada makna harfiah leksikon atau prasa. Fungsi ideasional adalah cara bagaimana tokoh menyampaikan perasaannya, pikirannya, atau pengalamannya melalui ungkapan meyakinkan lawan tutur baik melalui aspek kesadaran maupun pengalaman diri. Fungsi interpersonal bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu (direktif). Fungsi tekstual meeknkan keindahan pesan tentang kondisi sesuatu atau seseorang dengan instrumen estetika. Dari uraian ketiga fungsi bahasa dalam *Geguritan Sampik-Ingta* di atas, ketiga fungsi tersebut sangat relevan dengan konteksnya. Di samping itu, tidak terlepas dari kesepahaman makna antara pengarang dan pembaca yang berlangsung secara sinergis.

## **PENUTUP**

Karya sastra bahasa Bali dalam *Geguritan Sampik Ingta* disusun dalam bentuk, fungsi, dan makna ungkapan majas dengan menekankan keindahan pesan yang imajinatif.. Bentuk ungkapan yang paling banyak menghiasi karya ini adalah majas perbandingan, yaitu simile dan metafora. Tingkat kuantitas ungkapan yang terdapat dalam geguritan Sampik–Ingta terdiri dari 42% majas perbandingan, 36% majas pertentangan, dan 22% majas korelatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan segitiga antara fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual berlaku simetris dan terintergrasi. Fungsi ideasional ungkapan menunjukkan pengalaman dan kesadaran diri melalui bentuk informasional yang memiliki efek terhadap penutur. Fungsi interpersonal menunjukkan daya direktif yang bersifat memengaruhi lawan tutur, seperti

merajuk, membujuk, memikat, meminta, memerintah, menyarankan, menegaskan, dan memaksa untuk dilaksanakan. Fungsi tekstual memoles ungkapan dengan keindahan sehingga terbentuk fungsi interpersonal, yaitu memberikan efek direktif. Jadi, fungsi ungkapan majas bahasa Bali mencerminkan dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis komunitas bahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa kiasan dalam *Geguritan Sampik Ingta* dapat menjabarkan hubungan harmonis antara lingkungan, nilai kehidupan, dan keyakinan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abikenov, Z., Gabitov, T., Bermakhanov, O., Abdiramanova, A., & Nassimov, M. (2020). Semiotic analysis of the symbolic world of the culture complex. *Space and Culture, India*, 6(5), 166-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.20896/saci.v6i5.397>
- Bayat, N., & Kuz, E. (2020). Examining Children's Simile Comprehension Skills. *Cypriot Journal of Educational Science.*, 15(3), 458–468. <https://doi.org/DOI:10.18844/cjes.v%vi%i.4911>
- Brambilla, M., Carraro, L., Castelli, L., & Sacchi, S. (2019). Changing impressions: Moral character dominates impression updating. *Journal of Experimental Social Psychology*, 82, 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.01.003>
- Bungin, B. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Castillo, C. I. (2019). *Building Heroes: Collegiate Esports, Character Formation, and Community Building*. University of Colorado

- Boulder.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Gibbs Jr., R. W. (2001). Evaluating contemporary models of figurative language understanding. *Metaphor and Symbol*, 16(3–4), 317–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10926488.2001.9678900>
- Glucksberg, S. (2001). *Understanding Figurative Language: From Metaphor to Idioms*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A. (1978). *Language as social semiotic*.
- Halliday, M. A., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A., & Matthiessen, C. M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (3rd ed.). Routledge.
- Hutauruk, B. S. (2019). The Use of Figurative Languages on The Students' Poetry Semester V at FKIP Universitas HKBP Nommensen. *Journal of English Language and Culture*, 9(2), 128–137.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (G. P. Utama (ed.); 4th ed.).
- Leech, G. (1990). *Semantics: The Study of Meaning* (P. Books (ed.); 2nd ed.).
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (Second Ed.). Cambridge University Press.
- Sayakhan, N. I. (2018). The Use of Personification and Apostrophe as Facilitators in Teaching Poetry. *Journal of Language Studies*, 1(4), 98–106.
- Suastra, I. wayan. (2017). Balinese local wisdom and their implications in science education at school. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 4(2), 48–57. <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/446>
- Sumarlan. (2003). *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Suryasa, I. W. (2016). Figurative Language Found in Printed Advertisement. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i1.8>
- Yeibo, E. (2012). Figurative Language and Stylistic Function in JP Clark-Bekederemo's Poetry. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(1), 180–187. <https://doi.org/doi:10.4304/jltr.3.1.180-187>.

2

Bukti Konfirmasi Submit Artikel  
dan Artikel yang Disubmit  
(Rabu, 2 Feb 2022)

**Mulawati Mulawati** <jurnalranahbahasa@gmail.com>

**Kepada:** Ketut Wardana

Rab, 2 Feb 2022 jam 12.12

Ykh. I Ketut Wardana

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Kami mengucapkan terima kasih karena Anda telah mengirimkan naskah ke OJS Jurnal Kandai. Sebelum didistribusikan ke section editor untuk proses lanjutan, naskah tersebut masih harus direvisi berdasarkan catatan yang terdapat dalam lampiran pos-el ini. Kami tunggu revisi naskah itu selambatnya 28 Februari 2022 agar dapat dirposes review tahap pertama. Naskah yang telah direvisi dapat disubmit kembali via OJS Jurnal Kandai (klik "REVIEW"-->unggah naskah revisi via slot "Author Version". Konfirmasi unggahan naskah revisi via OJS dapat dikomunikasikan ke redaksi via WA 081241414953 (Mulawati). Terima kasih.

Salam,

Redaksi

Kandai

<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/index.php/kandai>

**K A N D A I**

--	--	--

## **FUNGSI BAHASA KIASAN PADA KONSEP PATAH HATI DALAM GEGURITAN SAMPIK-INGTAI**

### ***Abstract***

*This study tempted to investigate the roles of ideational, interpersonal, and textual function of figurative expression in Balinese prose. This study applied a descriptive analysis approach to clarify any functional features of the figurative speech in the natural human language and the data were collected using documentation technique. The primary data were all Balinese expression written in Geguritan Sampik-Ingtaï and analysed using Halliday's functional theory. The findings of the study revealed that the ideational function of the expression aimed to put forward the content and the writer's experience about the conscious and other unconscious world. Moreover, interpersonal function in metaphors showed the interactional and personal relation in the form of human involvement with nature experience. Finally, textual function reflected the intimacy through interpersonal function and imaginative message delivery. Therefore, the text in the prose mirrored the biological, ideological, and sociological dimensions of a speech community. The study suggests that figure of speech in Balinese literature describe harmmonic relationship of environment, life value and belief.*

**Keywords:** *figurative language, discourse, language function*

## K A N D A I

--	--	--

### **FUNGSI BAHASA KIASAN PADA KONSEP PATAH HATI DALAM GEGURITAN SAMPIK-INGTAI**

#### ***The Function of the Figurative Language on the Concept of the Broken Heart in Geguritan Sampik Ingtai***

##### ***Abstract***

*This study attempted to examine the role of the ideal, interpersonal, and textual functions of figurative expression in Balinese prose. This study applied a descriptive analysis approach to clarify all functional features of figurative language in natural human language and data were collected using documentation techniques. The primary data were all Balinese expressions written in Geguritan Sampik-Ingtai and analyzed using Halliday's theory of functions. The results of the study indicated that the ideal function of expression was aimed at conveying the author's content and experience about the conscious and other unconscious worlds. In addition, the interpersonal function in metaphors showed the interactional and personal relationship in the form of human engagement with experiences of nature. Finally, text function reflected intimacy through interpersonal function and imaginative messaging. Therefore, in prose, the text reflected the biological, ideological, and sociological dimensions of a language community. The study suggests that idioms in Balinese literature describe a harmonious relationship between environment, quality of life,, and beliefs.*

**Keywords:** *figurative language, discourse, language function*

3

## Bukti Konfirmasi Revisions Required

---

(Rabu, 31 Agustus 2022)

[JK] Editor Decision

Yahoo/Terkirim

•  
**nfn Sukmawati** <jurnalranahbahasa@gmail.com>

**Kepada:**Mr. I Ketut Wardana

Rab, 31 Agu 2022 jam 14.25

Mr. I Ketut Wardana:

We have reached a decision regarding your submission to Kandai, "FUNGSI

BAHASA KIASAN PADA KONSEP PATAH HATI DALAM GEGURITAN SAMPIK-  
INGTAI".

Our decision is: Revisions Required

nfn Sukmawati

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Phone 082310035345

[sukmagemini78@yahoo.com](mailto:sukmagemini78@yahoo.com)

-----  
Reviewer B:

-----  
-----

Reviewer C:

-----

---

Kandai

<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/index.php/kandai>

K A N D A I

--	--	--

**FUNGSI KIASAN PATAH HATI BAHASA BALI DALAM GEGURITAN SAMPIK**

***The Function of Balinese Figure of Speech on Broken Heart in Geguritan Sampik***

***Abstract***

*This study aimed to examine the form, function, and meaning of Balinese expressions from the perspective of systemic functional linguistic theory (SFL). This study used a phenomenological-based approach. The data consisted of 51 stanzas and each stanza contained 7 to 9 lines collected through document analysis and they were classified into language meta function elements. The data were analyzed through the classification of the content of the text, the characteristics of the text, and the application of the SFL model. The findings of this study indicate that Geguritan Sampik has 4 types of figure of speech, namely similes, metaphor, hyperbole, and personification with comparative meaning that bridges cognitive meaning to imaginative meaning. The findings of the LSF analysis show that all of the poems in Gaguritan Sampik have ideational, interpersonal, and textual metafunction elements, but this model cannot access chronological stages and holistic meanings due to position shifting, phrase deletion, or phrase duplication in the literary writing system. However, the LSF model proves that a coherent and coherent figure of speech mechanism can evoke the reader's imagination so that it absorbs philosophical values in the text.*

***Keywords:*** figurative language, discourse, language function, SFL

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi dan makna kiasan ungkapan majas patah hati bahasa Bali dalam *Geguritan Sampik* dari perspektif teori linguistik sistemik fungsional (LSF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi. Data terdiri atas 51 stanza dan tiap stanza terdiri atas 7 sampai 9 baris dikumpulkan melalui analisis dokumen dan diklasifikasi kedalam unsur meta fungsi bahasa. Data dianalisis melalui tahapan klasifikasi isi teks, karakteristik teks, dan penerapan model LSF. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Geguritan Sampik* memiliki 4 jenis majas, yaitu perbandingan, metafora, hiperbola, dan personifikas dengan makna komparatif yang menjembati makna kognitif menuju makna imajinatif. Temuan analisis LSF menunjukan semua syair pada *Geguritan Sampik* memiliki unsur-unsur metafungsi ideasional, interpersonal dan tekstual tetapi model ini tidak dapat mengakses tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi, pelepasan prasa, atau duplikasi prasa pada sistem penulisan sastra. Walaupun demikian, model LSF membuktikan bahwa mekanisme majas yang runut dan padu dapat membangkitkan imaji pembaca sehingga meresapi nilai filosofis dalam teks.

***Kata Kunci:*** bahasa figuratif, wacana, fungsi bahasa, LSF

---

**PENDAHULUAN**

Karya sastra “*Geguritan Sampik, I Sampik Tong Nawang Natah*” yang aslinya disusun pada hari Minggu

Keliwon, 16 Januari 1915 telah menghinoptis pembaca pada jamannya

dengan ungkapan majas yang unik. Tetapi, ungkapan majas yang pada karya tersebut jarang bahkan tidak lagi digunakan oleh masyarakat di Bali saat ini. Kurangnya penggunaan ungkapan majas disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) interpretasi makna kias yang kompleks; (2) objek benda sebagai acuan tanda dan makna ungkapan yang jarang bahkan tidak lagi ditemukan; dan (3) keterbatasan pengetahuan tentang fungsi majas. Fenomena ini disebabkan karena pemerhati bahasa tidak mensosialisasikan dan menyajikan karya sastra ini dalam bentuk seni pertunjukan secara berkelanjutan. Sementara ahli bahasa tidak banyak meneliti fungsi ungkapan majas pada *Geguritan Sampik* padahal karya sastra ini mengandung kekayaan nilai emosi sosial, budaya, dan filsafat hidup.

Terkait dengan fungsi majas tersebut, Glucksberg (2001) menyatakan bahwa fungsi majas digunakan untuk memberikan penekanan hubungan emosi diantara penutur karena wacana memiliki fungsi kontrol suatu tindakan untuk memengaruhi antar partisipan. Akan tetapi Keraf (2007) lebih cenderung mengkonfirmasikan fungsi majas hanya sebagai variasi gaya berkomunikasi untuk menghindari situasi tutur monoton dan kaku. Berdasarkan kedua pernyataan ini, diketahui bahwa ungkapan majas bahasa Bali dikonstruksi melalui konteks situasi dan budaya sehingga interpretasi bentuk, fungsi, dan makna ungkapan tersebut juga harus diinterpretasikan dari kedua konteks tersebut.

Dari struktur teks, *Geguritan Sampik* yang disusun ulang dalam bentuk buku dengan 28 halaman terdiri atas 213 baris terdiri atas *pupuh sinom, pangkur, maskumambang, dandang gula, durma, ginada, semaran dana, demung, dan adri*. Setiap pupuh mengindikasikan konteks situasi yang berbeda dan ditulis dengan struktur dan jumlah baris yang berbeda.

Tiga konteks situasi *geguritan sampik* menurut Halliday (1994) terdiri atas (1) tokoh yang terlibat (*tenor*), yaitu *Sampik*, (2) situasi atau nuansa yang sedang terjadi (*field*), yaitu perasaan sedih, marah, bahagia, penyesalan, dan lain-lain, dan (3) sarana (*mode*) yang berhubungan erat dengan gaya bahasa yang digunakan Sementara menurut Anggun (2016) konteks budaya dalam struktur teks mengacu pada cara bagaimana cerita ini disajikan, misalnya melalui tembang, gerak dan lagu, seperti sendratari, dan drama.

Untuk menjelaskan fungsi teks, *Geguritan Sampik*, fenomena fungsi majas bahasa Bali tentang patah hati dapat diselidiki berdasarkan konteks situasi dan budaya dari perspektif linguistik sistemik fungsional (selanjutnya menggunakan singkatan LSF). Menurut, Bloor & Bloor (2017), LSF merupakan pendekatan linguistik bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah teks membentuk makna dalam sebuah konteks. Teks merujuk pada semua fenomena kebahasaan, dalam media apapun, yang dapat dimengerti oleh orang yang mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks tersebut.

Dibandingkan dengan teori struktural fungsional (Parsons, 2017), LSF memiliki orientasi yang berbeda dengan sintaksis, semantis, dan pragmatik. Kajian struktural ini hanya mengkaji bentuk, struktur, dan arti, sedang LSF lebih memperhatikan aspek di luar bahasa, yakni konteks. Dari dua perbandingan ini, benang merah yang dapat ditarik dari kedua pendekatan ini bahwa nilai filosofis, keyakinan, dan budaya yang tertuang dalam *Geguritan Sampik* tidak dapat dikaji secara holistik dengan linguistik struktural karena nilai berada di luar bentuk dan makna, tetapi konteks.

Dengan alasan ini, ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik* sangat

layak ditelaah melalui LSF karena sudah memenuhi prinsip dasar wacana, yaitu teks merupakan cerminan dari semiotik sosial, bahasa merupakan sumber kajian, teks menjadi objek kajian, dan substansi berasal dari konteks sosial. Sehingga semua ungkapan bahasa majas dijabarkan melalui tiga metafungsi dalam LSF yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday & Matthiessen, 2013).

Ketiga metafungsi ini nantinya berguna untuk menyelidiki makna yang terbentuk dalam sebuah konteks situasi dan budaya. Tentu kajian ini dapat memberikan informasi sejauh mana peranan tiap-tiap unsur LSF dapat menjelaskan fenomena bentuk, fungsi, dan makna sehingga alasan penggunaan ungkapan ini dapat menjadi titik temu penelitian ini.

Dari gambaran fenomena fungsi ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik*, cakupan teori LSF yang akan diterapkan memfokuskan tiga bahasan, yaitu (1) bentuk ungkapan majas sari hati bahasa Bali, (2) makna kontekstual ungkapan majas, dan (3) fungsi ungkapan majas sari sudut pandang LSF. Dari pembahasan dan fokus kajian, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan pokok, yaitu

1. Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik* dari perspektif teori LSF?
2. Unsur-unsur apa saja yang membangun kohesi dan kohesif teks *Geguritan Sampik* dalam penerapan teori LSF?

Dengan demikian, dari rangkaian fenomena, arah kajian, serta sintesis singkat teori LSF, penelitian ini memiliki dua tujuan pokok, yaitu:

1. mengkaji bentuk, makna, dan fungsi ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik* melalui teori LSF

2. menentukan unsur-unsur apa saja yang mendukung fungsi teks dalam penerapan LSF.

Ini berarti bahwa tujuan akhir dari tuturan mengacu pada makna konteks apa yang ingin disampaikan, bukan seberapa rumit susunan sintaksis, gramatikal, atau kaidah fonologisnya.

## **LANDASAN TEORI**

### **Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)**

LSF pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K. Halliday) pada tahun 1960an. Menurut Fairclough (1992) dan Pennycook (2001), LSF disebut juga linguistik kritis yaitu pendekatan bahasa yang diperluas oleh Halliday kedalam cabang linguistik terapan, termasuk linguistik pendidikan, studi multimodalitas, dan analisis wacana kritis.

Berbeda dengan teori yang memandang bahasa merupakan proses mental (Chomsky, 2014), LSF mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Accurso & Gebhard (2020), LSF merupakan pengejawantahan dari teori semiotik sosial tentang penghasilan makna, pendidikan nilai karakter, serta perubahan sosial. Tetapi, Buch (2020) lebih menekankan pada fungsi bahasa, yaitu untuk apa ungkapan majas digunakan bukan bagaimana struktur leksikal dan komposisi majas dalam karya sastra tersebut.

Teori LSF ini dapat mengurai fenomena kajian makna dan fungsi teks dan konteks dengan dua aspek utama yaitu 'sistemik' dan 'fungsional'. Halliday (1993) menekankan bahwa sistemik mengacu pada sistem pilihan sedangkan fungsional mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks penggunaan dan bentuk bahasa menyajikan fungsi. (Quammic-Wallen,

2020) menyatakan bahwa fungsional dirancang untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dan teori sistemik merupakan teori makna sebagai pilihan bahasa atau sistem semiotik lainnya.

Terkait sistem bahasa, (Adenan, 2001) menambahkan bahwa 'sistemik' digambarkan sebagai satu pilihan dari sistem bahasa tertentu yang merupakan bagian dari jaringan sistem yang membentuk bahasa. Sistem merupakan semacam hierarki yang memungkinkan untuk menggambarkan aspek bahasa pada tingkat lebih detail yang menyeluruh (Anggun, 2016). Dari sudut pandang sistemik ini, fenomena ungkapan majas pada *Gaguritan Sampik* dibahas berdasarkan aspek konteks penggunaan, teks dan wacana. Artinya teks tidak boleh ditafsirkan secara terpisah dari konteksnya (Alulya, 2018).

### **Metafungsi**

Halliday (1993) menjelaskan bagaimana bahasa secara simultan merujuk tiga fungsi dalam membangun makna. Ketiga metafungsi bahasa tersebut adalah fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. (Matthiessen, 2006). Terkait hubungan antar bagian metafungsi, Accurso & Gebhard (2020) menjelaskan bahwa metafungsi ideasional mengkonstruksi ide dan pengalaman; metafungsi interpersonal memberlakukan peran dan dinamika sosial; dan metafungsi tekstual mengatur aliran informasi dalam wacana yang dirajut secara koheren dan kohesif. Artinya, Ketiga metafungsi terintegrasi satu sama lainnya sehingga teks terangkai dalam konteks makna yang utuh, runut, dan tersambung.

### **Metafungsi Ideasional dan Sumber Daya Bidang**

Syedvalilu & Ghafoori (2016) menyatakan bahwa fungsi ideasional terdiri atas makna esperensial dan logika.

Pada makna eksperensial, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di tingkat yang lebih luas; klausa. Fungsi ini berhubungan dengan transitifitas yang membahas partisipan, proses, dan sirkumstansi (Koussouhon & Dossoumou, 2015). Sementara makna logikal dalam klausa direalisasikan dalam klausa kompleks, kelompok nomina, dan kelompok verba. Dengan kata lain, setiap kelompok kata benda dapat memainkan berbagai peran tergantung pada kata kerja dalam sebuah klausa. Selain itu, berbagai jenis kata keterangan dan frase preposisional membangun berbagai jenis keadaan yang berkaitan dengan waktu, cara, dan tempat.

### **Metafungsi Interpersonal dan Sumber Daya Tenor**

Metafungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan dan membangun realitas dan dinamika sosial secara interpersonal antara penulis dan pembaca. Fungsi ini di dalam klausa direalisasikan ke dalam sistem mood, struktur mood, dan modalitas. Menurut (Maton et al., 2015)), dinamika ini termasuk membangun derajat keakraban, formalitas, kekuasaan dan sikap melalui penggunaan sumber daya tenor, yang meliputi penggunaan suasana hati, modalitas, dan sistem penilaian (*Mood*) (Ye, 2010). Sistem mood memberikan pilihan. Mood deklaratif, untuk membuat pernyataan; mood interogatif, untuk mengajukan pertanyaan, dan mood imperatif untuk memberi perintah (Matthiessen, 2006).

### **Metafungsi Tekstual dan Sumber Daya Mode**

Metafungsi tekstual bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotik atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. Menurut (Jones &

Derewianka, 2016) pembaca dapat mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis melalui konstruksi *theme* dan *rheme*. Metafungsi tekstual mengatur aliran teks yang diperluas melalui penggunaan sumber daya *mode*. Sumber daya *mode* termasuk cara merangkai informasi baru secara runtut dan kohesif; menggunakan perangkat kohesif untuk membangun makna tertentu dari hubungan antara gagasan melalui susunan leksikal yang lebih panjang dan kontekstual. Tanpa makna dari unsur-unsur tekstual, kita tidak akan bisa menggunakan bahasa sama sekali (Kim & Matthiessen, 2015)

Berdasarkan pemaparan teori LSF di atas, teks disusun berdasarkan konteks situasi dan budaya yang secara eksplisit merupakan kajian yang bersifat 'sistemik' dan 'fungsional'. Teori ini diyakini dapat mengurai makna ungkapan majas bahasa Bali dalam *Gaguritan Sampik*. Sehingga makna, nilai filsafat, idiologi, budaya, serta pesan moral ungkapan tersebut bisa dicerna, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Mengurai nilai dan pesan suatu wacana tidak hanya memahami makna leksikal, posleksikal, atau teks yang tersurat tetapi bagaimana struktur teks menyusun hubungan yang kohesi dan kohesip antara kata dengan kata, prasa dengan prasa, kalimat dengan kalimat, dan teks dengan teks dalam konteks, tetapi juga hubungan simbol dengan budaya, budaya dengan ideologi, serta idiologi dengan keyakinan dari penulis dan pembaca.

Mengacu pada penerapan teori LSF, penelitian ini akan menjabarkan teori sistemik dan fungsional melalui metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang, metafungsi interpersonal dan sumber daya *tenor*, dan metafungsi tekstual dan sumber daya *mode*. Ketiga metafungsi pada kajian ini menekankan telaah pada (1) proses dan tipe pelibat (partisipasi); (2) sistem mood; (3) sistem

modalitas; (4) Appraisal resources; dan (5) pola tema dan rema.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana data yang ditampilkan berupa kata-kata atau kalimat untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori terhadap permasalahan yang ada. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang fungsi ungkapan majas bahasa Bali.

Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan kepustakaan dengan teknik catat. Dalam metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Richards & Rodgers, 2001) Ini dilakukan untuk menghindari salah penafsiran dan kasus data terlupakan yang disebabkan oleh kelemahan ingatan, sehingga hasil penelitiannya sah. Dalam penelitian ini data primer berasal bait prosa *Gaguritan Sampik* Kemudian data-data yang terkumpul dari sumber buku tersebut dikelompokkan untuk mewakili setiap fungsi ungkapan bahasa Bali.

Data primer dianalisis dengan menggunakan teori fungsi Halliday yang mendefinisikan fungsi teks dalam ideasional, interpersonal dan tekstual. Data dalam kajian yang ditampilkan berupa leksikal dan posleksikal kalimat dan dianalisis dan dijelaskan pula konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori-teori terhadap permasalahan yang ada (Bungin, 2003).

Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Langkah-langkah analisis dimulai dengan membaca teks

secara saksama sehingga dapat diketahui dan dipahami isi sumber data, kemudian data diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kajiannya, yaitu sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi bentuk ungkapan seperti *sesawangan*, *sesenggakan*, *papindan* dan *sesimbangan*. Kedua, mengelompokkan ungkapan tersebut ke dalam fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga, menentukan nilai karakter dari makna ungkapan yang tersirat dan tersurat dalam wacana percakapan

## PEMBAHASAN

### *Hasil Analisis Metafungsi Ideasional dan peran pelibat*

Metafungsi ideasional dan sumber daya bidang mengkaji bagaimana makna disusun dan diurai melalui proses transitivitas dan tipe pelibatan peran. Berdasarkan teori LSF, teks bukanlah kumpulan kata yang bermakna tetapi kumpulan teks dalam konteks yang terikat secara runut dan padu dengan sistem hubungan unsur klausa melalui transivitas dan peranan pelibat untuk membangun makna (Achugar & Colombi, 2008) Adapun jenis proses yang ditemukan dalam ungkapan majas pada Gaguritan Sampik terdiri atas material, verbal, mental, behavioral, relasional, dan eksistensial. Proses dan jenis pelibatan pada ungkapan majas pada kajian ini dapat disajikan pada Tabel

**Tabel 1**  
**Proses dan penis peranan pelibat dalam ungkapan majas *Geguritan Sampik***

<i>Jenis proses</i>	<i>Contoh verba dalam majas perbandingan</i>	<i>Transitivitas dan peranan pelibat</i>
<i>Material</i>	<i>Ngalilitang</i> ‘melilitkan’	<i>Entikan gadung tuara ada tongos ngalilitang ebun,</i> <i>aktor tujuan</i> ‘seperti tumbuhan gadung, tidak punya tempat melilitkan tunas’
	<i>nyujuh</i> ‘meraih’	<i>(Entikan gadung) pangkah pesan nyujuh langit</i> <i>aktor tujuan</i>
<i>Verbal</i>	<i>Mengulun</i> ‘melolong’	<i>Mangulun cicinge tarik</i> ‘anjing menggonggong keras <i>pelaku</i>
<i>Mental</i>	<i>Ngiring</i> ‘ingin’	<i>Tityang ngiring sareng beli</i> ‘Aku ingin menikahimu Perasa
<i>behavioral</i>	<i>Nuduk</i> ‘memungut’ <i>negen</i> ‘memanggul’	<i>Sasat ratu nuduk pitik bengil</i> ‘Ibarat memungut itik kotor’ <i>pelaku penderita</i>
<i>Relasional</i>	<i>Nyandat ;nampak seperti sandat</i>	<i>pamulare nyandat gading,</i> ‘kulitnya seperti kenanga’ <i>carrier attribute</i>
<i>Ekstensional</i>	<i>Dadi</i> ‘menjadi’	<i>Tan bina pitera kasasar,</i> ‘Seperti arwah yang tersesat <i>eksistensi</i>

Melihat proses dan peran pelibat pada tabel 1, hasil penelitian ini mengidikasikan adanya hubungan yang erat antar jenis proses yang satu dengan yang lain. Hubungan inilah yang memberikan tingkat kohesi dan kohesif antar unsur klausa seperti *entikan gadung* ‘tanaman gadung’ dengan *ebun* ‘tunas’

dan *langit*; tetapi *cicinge mengulun* ‘anjing melolong’ tidak terhubung dengan material. Peranan nomina (material) tergantung pada jenis proses unsur klausanya karena makna logikal direalisasikan dalam klausa kompleks dari kelompok nomina dan kelompok verba. Dengan kata lain, setiap kelompok

kata benda dapat memainkan berbagai peran tergantung pada kata kerja dalam sebuah klausa. Selain itu, berbagai jenis kata keterangan dan frase preposisional membangun berbagai jenis keadaan yang berkaitan dengan waktu, cara, dan tempat (Halliday et al., 2014)

Verba tidak hanya menentukan peranan pelibat, apakah sebagai pelaku, perasa, pembisik, penggonggong, atau penderita, tetapi juga jumlah pelibatan. Kata kerja intransitif hanya memerlukan

1 peran pelibat, sementara kata kerja transitif dapat memiliki lebih dari 1 peran pelibat. Analisis metafungsi ideasional dan sumber daya bidang dapat membantu analis dan pembaca memahami hubungan eksperiensial dan logika teks pada tataran klausa. Berikut contoh majas perbandingan yang dijelaskan melalui teori LSF. Berikut adalah contoh jenis proses yang menentukan transivitas dan pelibatan pada klausa *Gaguritan Sampik*

GS 15

*Tan bina entikan gadung*, (material)

‘Tiada beda seperti tanaman gadung,

*Mangurepe pati gabag*, (verbal)

‘merayap tanpa arah’ *Tuara ade tongos ngalilitang ebun*, (behavioral)

‘tiada tempat melilitkan tangkai’,

*Kadurus mapulisahan*, (Ekstensional)

‘akhirnya jatuh terjerembab’,

*Pangkah pesan nyujuh langit* (mental)

‘ingin menggapai langit’

Berdasarkan data di atas, majas perbandingan ditandai dengan *tan bina* ‘tida beda’, *sekadi* ‘seperti’. Struktur klausa pada setiap baris dari stansa hanya dipresentasikan satu unsur material di awal baris, *entikan gadung* (tanaman gadung, yaitu sejenis tanaman yang merambat dengan ujung dari cabang-cabangnya menjulang ke atas untuk melilitkan pohon di sekitarnya) memiliki karakter yang sama dengan perasaan tokoh yang diceritakan (Tokoh sumber, yaitu, Sampik ingin menggapai perasaan Ing-Tai).

### **Hasil Analisis Metafungsi Interpersonal dan sumber daya Tenor**

Bahasa digunakan untuk membina dan mewujudkan hubungan seseorang dengan orang lain (interaksional) dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, juga hubungan pribadi (interpersonal) dalam bentuk keterlibatan penutur berdasarkan

interpretasi keadaan sekeliling dan pengalaman lepas. Bahasa berupaya untuk menyimpan dan mengembangkan pengalaman ini untuk membangun makna dalam suatu ujaran. Pada dasarnya tata bahasa merupakan satu cara seseorang menyampaikan makna berdasarkan penggunaan perkataan. Dinamika ini termasuk membangun derajat keakraban atau formalitas serta dinamika kekuatan dan sikap melalui penggunaan sumber daya tenor, yang meliputi sistem mood, modalitas, dan penilaian (Tajvidi & Arjani, 2017)

Untuk menghubungkan seorang penutur dengan penutur lain, fungsi interpersonal diketahui dari strategi semantik seperti kata kerja merujuk, membujuk, memikat, meminta, memerintah, menyarankan, menegaskan, memaksa, meragukan, dan sebagainya. Tata bahasa memberikan pilihan untuk menyatakan kehendak dalam bentuk *MOOD*. Terdapat tiga jenis sistem

kehendak, yaitu mood deklaratif, mood interogatif, dan mood imperatif. Setiap sistem kehendak ini saling terhubung dan konsisten antara sistem satu dengan yang lain. Sehingga, pernyataan, pertanyaan, dan perintah adalah syarat utama untuk

mengkonstruksi klausa yang terkait dan padu antara unsur leksikal, prasa, klausa, dan teks. Sistem kehendak dalam LSF pada ungkapan majas pada Gaguritan Sampik dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2  
Sistem Kehendak/*MOOD*

Mood	Fungsi	Contoh ungkapan	Dampak kajian
Pernyataan: mood deklaratif	untuk memberikan informasi, menyusun hal nyata atau imaji	Ingtaí: <i>Ne dewasane jalanin beli luas,</i> 'ini waktu yang tepat kakak menjemput saya'	Analís teks/pembaca dapat menganalisis penggunaan pernyataan, permintaan, dan perintah Ingtaí dalam wacana teks untuk menjelajah fungsi metafungsi ideasional dengan memberikan pesan kepada tokoh Sampik untuk "memahami" isi surat, yaitu memenuhi "permintaannya" untuk tidak lupa menjemput, dan "menegaskan" kepada Sampik konsumensinya jika tidak "paham" dan tidak mengikuti "permintaannya".
Pertanyaan: mood interogatif	Untuk menanyakan informasi; meminta seseorang melakukan sesuatu; memberikan bantuan	<i>Eleingang sampunang lali,</i> 'Ingat jangan lupa'	
Perintah: mood imperatif	Untuk memerintah; memaksakan sesuatu	<i>Yening kasep beli nampi,</i> <i>Janten anak lian,</i> 'jika terlambat kakak datang, jelas orang lain akan duluan'	

Contoh pada Tabel 2 menunjukkan penulis karya sastra ini menggunakan sumber daya *tenor* melalui susunan kronologis cerita. Pertama-tama, Ingtaí membuat pernyataan (mood deklaratif) untuk memberitahukan Sampik untuk menjemputnya. Ingtaí meminta Sampik (mood interogatif) untuk tidak lupa waktu yang diberikan. Di akhir surat,

Ingtaí mengingatkan Sampik (mood imperatif) bahwa ada konsumensi jika Sampik tidak menjemputnya sesuai tengat waktu yang diberikan. Berikut adalah contoh teks lengkap yang di analisis melalui teori LSF pada aspek metafungsi interpersonal pada aspek kehendak atau mood; deklaratif, interogatif, dan imperatif.

GS 35

*Ne dewasane jalanin beli luas,* /deklaratif/  
'Ini hari baik kakak ke sini'  
*Eleingang sampunang lali,* /interogatif/  
'Ingat jangan lupa'  
*Telu pitu nenem papat,* /deklaratif/  
'Tiga tujuh enam empat'  
*Dadua kutus dadua kutus dina melah,* /deklaratif/

‘Dua delapan dua delapan hari baik’  
*Yening kasep beli nampi, /imperatif/*  
 ‘Jika kakak terlambat’  
*Janten anak lian, /imperatif/*  
 ‘Tentu orang lain akan mengambil saya’  
*Elingang sampunang lali /imperatif/*  
 ‘Ingat jangan lupa’

Berdasarkan analisis di atas dapat dinyatakan bahwa teks dalam gaguritan sampik disusun runut (kohesi) dan padu (kohesif) dengan menggunakan unsur modalitas. Sistem tenor mencakup modalitas untuk membangun derajat kemungkinan atau kepastian lain. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut. Derajat kepastian dapat diungkapkan melalui penggunaan kata kerja modal

(misalnya, mungkin, bisa, harus, akan, harus), kata benda modal (misalnya, kemungkinan, probabilitas, kepastian), dan kata keterangan modal (mungkin, mungkin, benar-benar) untuk membangun posisi yang lebih keras atau lebih lembut saat membuat pernyataan, bertanya, dan memberi perintah (Halliday et al., 2014)

Tabel 3.

Sistem modalitas

Jenis modal	Ccontoh perbedaan tingkat kemungkinan /kepastian			Dampak bagi analis dan pembaca
	Rendah	Sedang	tinggi	
Modal verba	<i>Nyadia</i> ‘siap’	<i>Ngiring</i> ‘ikut’	<i>pacang</i> ‘akan <i>raris</i> ‘segera’	Analisis teks/pembaca, dapat memperhatikan dan mendiskusikan
Modal keterangan	<i>Mirib</i> ‘mungkin’	<i>Setata</i> ‘selalu’	<i>Sai</i> ‘sering’ <i>Asing laku</i> ‘tidak pernah’	secara kritis bagaimana sistem modalitas teks klausa dibangun untuk menyampaikan keterikatan antara tingkat waktu dan ruang.
Modal benda	<i>dukapan</i> ‘sampai kapan’	<i>Sinah</i> ‘jelas’	<i>Wawu</i> ‘baru’	Sehingga, tingkat emosi isi pesan

Dari contoh ungkapan pada tabel 3, sistem modalitas berperan untuk mengkaji peranan tiap-tiap modalitas untuk memberikan kesan kepastian pada tingkat rendah, sedang dan tinggi. Modalitas, berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini tidak hanya menekankan tingkat frekuensi makna pada klausa tetapi juga merekatkan

hubungan prasa satu dengan prasa lainnya atau klausa satu dengan klausa lainnya. Untuk dampak kajian, analis dan pembaca dapat memahami tingkat keseriusan sebuah komitmen dilakukan oleh tokoh cerita berdasarkan posibilitas verba, keterangan, dan benda. Berikut adalah posisi modalitas dalam teks *Gaguritan Sampik*.

GS 27-28

*Tumusan pisan, (Modal keterangan)*  
 ‘Mohon saat ini ini saja’  
*Suwecan retune mangkin,*

‘Kebaikan adinda sekarang (modal benda)’  
*Nyadia mamarekan,*  
 ‘Siap menjadi pelayan (modal verba)’  
*Saumur kantun maurip,*  
 ‘Sepanjang umur (modal verba)’  
*Sekahyun ratu manyakang*  
 ‘Selama adik inginkan, (Modal keterangan)’  
*Di pedeman, Sai ia uyang paling* (Modal keterangan)  
*Di tempat tidur, sering dia gelisah ,*

Berdasarkan stansa di atas, meta fungsi interpersonal dengan *tenor* modal berperan untuk membangun kekuatan imaji melalui rangkaian modalitas teks termasuk verba, keterangan dan benda sehingga pembaca dibawa pada situasi rentangan waktu dan intensitas dari modal tersebut. Untuk menjaga kohesi

dan kohesif dari klausa yang berbeda dengan penyampaian makna yang utuh berdasarkan keterkaitan konteks, evaluasi (*appraisal resources*) memiliki peranan untuk mengikat karakter klausa Aspek penilaian dalam menganalisa fungsi teks interpersonal dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4  
 Evaluasi (*appraisal resources*)

Aspek penilaian	Fungsi	Contoh teks
Sikap	Mengungkapkan perasaan, penilaian orang, dan apresiasi terhadap sesuatu	<i>Dadi maclos, Manahnya I Sampik mangkin, Bengong maseselan.</i> , (putus asa); <i>Anak eluh jegeg pisan</i> (pendapat) <i>Umpama bunga angšana, Wawu mekar kembangnya nedeng minyak</i> (apresiasi)
Keikutsertaan	Terlibat dengan pernyataan alternatif ( <i>heteroglossic</i> ) atau tidak ( <i>monoglossic</i> )	<i>I Nyonyah raris mamelat ( monoglossic)</i> <i>Dening nagih memati-mati (heteroglossic)</i> , <i>I Babah ke dandan, (monoglossic)</i>
kekuatan	menaikkan/menurunkan fokus pada apa yang dikatakan	<i>Belog gati, Nampi munyi tuara nawang. (daya) Duang dasa lemeng sampun, Beli kasep ngalih titiang.</i> (fokus)

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, unsur sikap memiliki fungsi untuk mengekspresikan emosi, menilai tindakan atau karakter moral orang, dan mengevaluasi nilai atau kualitas sesuatu. Misalnya, keterlibatan langsung mencakup atribusi eksplisit informasi ke sumber tertentu, sementara keterlibatan implisit menyisipkan ekspresi keraguan

atau ketidakpastian. Terakhir, kekuatan menawarkan pilihan untuk memodifikasi kekuatan interpersonal atau fokus pesan. Aspek-aspek dari metafungsi interpersonal ini terdiri dari sistem penilaian Ataei (2019). menggambarkan bahwa sistem ini menyediakan sumber daya untuk ekspresi sikap, keterlibatan, dan kekuatan proposisi seseorang.

### **Hasil Analisis Metafungsi Tekstual dan Sumber Daya Mode**

Fungsi tekstual adalah fungsi yang bersifat instrumental terhadap fungsi-fungsi yang lain. Hal itu terjadi karena fungsi wacana adalah tekstual, yaitu untuk berkomunikasi melalui fungsi ideasional dan untuk menunjukkan keakraban melalui fungsi interpersonal (M. A. Halliday & Matthiessen, 2004). Fungsi tekstual wacana bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu yang memenuhi persyaratan bahasa berkaitan dalam proses pembentukan, memiliki tekstur, konteks situasi, yang membedakan pesan yang nyata dari tata bahasa atau kamus secara kohesif.

Untuk membangun hubungan kohesif antar teks, *geguritan sampik* menyajikan pola tema-rema yang variatif. Tema adalah bagian pertama dari sebuah klausa. Disebut juga sebagai informasi yang diberikan, tema menandakan fokus

klausa dan titik berangkat penulis dalam komunikasi. Rema adalah segala sesuatu yang muncul setelah tema untuk menambahkan informasi baru tentang topik.

Adapun pola tema dan rema yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan tema, pola *zig-zag*, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Komponen ini menyediakan rangkaian makna yang ada untuk dirajut menjadi bahan fungsi yang lain dari struktur bahasa. Dalam penggunaan bahasa, satuan dasar bahasa disalurkan melalui ungkapan, yang merupakan bagian dari unsur tekstual dalam wujud seperangkat pilihan makna yang relevan dengan konteksnya, baik konteks situasi maupun konteks budaya. Hal ini terjadi karena semua peristiwa yang terdapat dalam masyarakat merupakan teks (Pradopo, 2012). Cara makna dibangun melalui pola tema dan rema disajikan pada Tabel 5

Table 5  
Tabel 5. Cara membangun ide melalui pola tema/rema

<b>Pola</b>	<b>Contoh</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Implikasi</b>
Pengulangan tema	<i>Bengong-bengong I Sampik mapangan, Bengong kauh bengong kangin, Inget teken pasubaya, Motore si suba liwat,</i>	Setiap kalimat dimulai dengan tema yang sama menggunakan kata ganti itu, yang diulang sebagai cara untuk tetap pada topik.	Analisis teks atau pembaca memahami bahwa tema di awal kata dapat diulang karena alasan penekanan makna dan kebutuhan keindahan syair
Rema dalam satu klausa menjadi tema di klausa berikutnya	<i>Sai <del>sedih</del> makadi itadah asih, Meh mati di naanang <b>sedih</b> Mangkin sinah sampun <b>kuru</b>, <b>Kurit</b> kirangan sangan,</i>	Secara <i>zig-zag</i> , rema dari klausa pertama menjadi tema klausa kedua untuk menciptakan kohesi antara informasi awal dan informasi akhir	Analisis dan pembaca teks memahami bagaimana rema disusun secara <i>zig-zag</i> agar tercipta teks yang kohesi/runut bentuk, bunyi, dan klausa
Tema waktu dan tempat	<i>I Babah manyemak mangsi, Tur manyurat,</i>	Tema menarik perhatian kapan atau	Analisis dan pembaca teks memahami rajutan

	<i>Negak nulis ia manguntul, Dadua kutus telu pitu, Nenem papat senger titiang,</i>	di mana sesuatu terjadi dengan aksen waktu dan tempat .	antara klausa secara kronologis menghubungkan waktu dengan kejadian lainnya
Tema sikap (tema antar pribadi)	<i>Sebet icange kaliwat, Cening tong dadi tungkasin, Bas kadung ia buah basang, Jeneng nyai tan pakerti, Duk nyaine mapekardi,</i>	Tema berfokus pada sikap pembicara/penulis untuk menarik perhatian pada perasaan, evaluasi, dan penilaian.	Analisis dan pembaca teks memahami bagaimana teks dapat menarik perhatian pada tema awal pada genre teks yang berbeda
Menghubungkan tema (tema tekstual)	<i>Ping telu ngorahang, Janjin titiang ring beli, Kaden beli buin abulan, Duang dasa lemeng sampun, Beli kasep ngalih titiang,</i>	Tema berfokus pada penyebab untuk mengatur hubungan sebab-akibat Jenis tema penghubung lainnya menandakan jenis hubungan yang berbeda antar klausa	Analisis dan pembaca teks dapat mengerti bagaimana hubungan sebab-akibat dibangun dari klausayang berbeda untuk kesatuan makna yang terkait

Berdasarkan pola tema-remaja yang pertama data pada tabel 5, pengulangan tema bertujuan untuk penegasan topik kepada pembaca dan untuk memenuhi syarat keindahan teks dan kaidah bunyi pada akhir lagu. Pola *zig-zag* yang terdapat pada data di atas digunakan untuk membangun ide dalam teks informasional. Penulis teks menggunakan nominalisasi dalam hubungannya dengan pola *zig-zag*. Nominalisasi biasanya melibatkan perubahan kata kerja menjadi kata benda, seperti *'metagtog'* dari kata benda *'tagtog'*. Nominalisasi adalah karakteristik penting dari wacana. Pola tema waktu dan sikap menggunakan keadaan waktu untuk mengatur serangkaian acara sesuai dengan waktu terjadinya dan sangat umum dalam wacana sejarah (Coffin, 2009)

Seperti data di atas, bagaimana Sampik memulai menulis surat untuk menceritakan keputusannya dan keputusannya untuk mati. Selanjutnya,

jenis tema keempat menonjolkan sikap pembicara atau penulis. antarpribadi ini. Tema memulai kalimat dengan ekspresi yang berfokus pada perasaan, evaluasi, dan penilaian pembicara/penulis. Contoh pada data di atas, perasaan, yaitu *Sebet icange kaliwat* "takut dan frustrasi" yang dialami oleh Sampik. Terakhir, tema tekstual digunakan untuk menandakan hubungan khusus antara klausa dan bentangan wacana yang lebih panjang.

Tema tekstual dalam wacana lisan biasanya meliputi kata 'dan', 'jadi', 'tetapi, seperti', dan 'karena'. Tetapi penulis karya sastra ini juga membangun hubungan yang lebih spesifik antara ide-ide menggunakan tema tekstual seperti 'tambahan, sebagai hasil, bagaimanapun, oleh karena itu, sebaliknya, dan dalam jumlah. Ini semua merupakan perangkat kohesif yang ditemukan. Berikut contoh data dalam stanza/pupuh yang memuat pola tema dan remaja.

***I Babah*** *manyemak mangsi,*  
 ‘I babah mengambil arang’  
 .....(pengulangan tema in absensia)  
***Tur*** *manyurat (penghubung tema),*  
 ‘Dan menulis **surat**’  
*Negak nulis ia manguntul,*  
 ‘Duduk tertunduk menulis’  
***Surat*** *praya katur ring sang kadi ratih, (zig-zag)*  
 ‘Surat ditujukan kepada yang tersayang’  
*Buat ndawegan pisan,*  
 ‘Untuk minta maaf’,  
*Nunas bekel ring I ratu,*  
 ‘Meminta bekal engkau’  
*Bekelang kayang kawekas, (waktu/tempat)*  
 ‘Dibawa sampain akhir ayat’  
*Titiang mapamit mati, (tema sikap)*  
 ‘Saya ijinpergi untuk mati’  
*Mati nyakitang I dewa,*  
 ‘Mati **karena** engkau’ (tema tekstual)  
*I dewa tan kahyun nulung*  
 ‘Tidak mencintai daku’

Ungkapan di atas terangkai membentuk makna yang terikat dari satu rangkaian ke rangkaian lainnya. Fungsi tekstual menyampaikan pesan bahasa dengan penekanan keindahan sehingga fungsi ideasional dan interpersonal dapat disampaikan kepada pembaca. Pengarang menyusun fungsi ideasional dalam mengungkapkan makna ungkapan, fungsi tekstual memoles ungkapan dengan keindahan sehingga terbentuk fungsi interpersonal, yaitu memberikan efek direktif kepada pembaca atau pemirsa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis ketiga aspek dalam teori LSF, penelitian ini menemukan tiga hasil aspek kajian sistemik dan fungsional ungkapan majas pada gaguritan Sampik, yaitu metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual. Beberapa komparasi empiris dan teoretis telah dilakukan sehingga posisi penelitian ini menjadi lebih jelas. Penelitian ini mendukung temuan Juramli (2015), bahwa fungsi

ideasional adalah untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau pengalaman diri melalui ungkapan untuk meyakinkan lawan tutur baik melalui aspek kesadaran maupun pengalaman diri.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hendrastuti, 2018) penelitian ini mengaskan bahwa fungsi interpersonal bertujuan untuk memberikan informasi (deklaratif), memestikan atau meminta bantuan (interogatif) dan memengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu (direktif). Selanjutnya, berbeda dengan hasil penelitian oleh (Ngongo, 2016), penelitian ini lebih menekankan fungsi tekstual untuk menemukan adanya struktur kohesif pada penyampaian keindahan pesan. Dari uraian ketiga fungsi bahasa dalam *Geguritan Sampik* di atas, ketiga fungsi tersebut sangat relevan dengan konteksnya. Di samping itu, berbagi makna, idiologi, serta budaya terjalin antara pengarang dan pembaca yang berlangsung secara sinergis.

Hasil kajian LSF pada aspek

metafungsi ideasional dan peran pelibat menunjukkan perbedaan struktur teks antara karya sastra dengan teks biasa. Teks biasa memiliki struktur yang baku dan menggunakan bentuk bahasa yang harfiah, sementara teks dalam sastra *Gaguritan Sampik* dibangun berdasarkan kaidah syair, larik, atau bait yang mekanisme pemilihan pola klausa lebih menekankan keindahan ritme. Seperti yang dinyatakan oleh (Wulansari, 2016) bahwa jenis proses transitivitas pada multifungsi ideasional menyediakan berbagai pilihan mekanisme, sementara penelitian ini menemukan bahwa bentuk majas komparatif yang diawali oleh 'seperti', 'diumpamakan' tiada beda dengan 'dapat menghilangkan peran material yang sebenarnya secara implisit ada. Tetapi, penelitian ini mempercayai bahwa ungkapan majas perbandingan pada geguritan sampik telah memenuhi semua unsur kaidah proses transivitas.

Terkait analisis metafungsi interpersonal dan sumber daya *tenor*, seperti temuan penelitian oleh (Nurdiyani, 2020) penelitian ini menemukan tiga aspek pembentuk teks agar koheren dan kohesif, yaitu sistem mood, modalitas, dan penilaian. Sistem kehendak atau mood ditemukan pada setiap stanza yang isi barisnya bervariasi tergantung jenis *Pupuh*-nya. Setiap stanza terdiri atas mood deklaratif, interogatif, dan imperatif yang tidak pernah bertukar tempat, atau sesuai baris, sehingga klausa tersusun secara runut dan padi. Selanjutnya pada tingkat modalitas,

## **PENUTUP**

Analisis teori LSF pada fungsi ungkapan majas dalam *gaguritan Sampik* dapat disimpulkan dengan dua temuan. Pertama, bentuk ungkapan majas yang ditemukan dalam karya sastra ini berupa majas perbandingan (*papindan*), metafora (*sesenggakan*), hiperbola

penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amrullah et al., 2020), bahwa metafungsi interpersonal terdiri atas modalitas, yaitu modal verba, keterangan, dan benda, hasil penelitian ini menemukan semua teks berperan untuk membangun kekuatan imaji melalui rangkaian kemungkinan gerak, waktu dan benda sehingga pembaca dibawa pada situasi rentangan waktu dan intensitas dari modal tersebut. Aspek yang terakhir adalah evaluasi ekspresi sikap, keterlibatan, dan kekuatan proposisi seseorang. Semua unsur dalam rajutan konteks, evaluasi memberikan ruang untuk menjaga kohesi dan kohesif dari klausa yang berbeda dengan penyampaian makna yang utuh berdasarkan keterkaitan konteks (Halliday & Matthiessen, 2013)

Yang terakhir adalah temuan kajian metafungsi tekstual pada teks dalam *Gaguritan Sampik* yang disusun secara kohesi melalui pola tema dan rema. Adapun pola tema dan rema yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan tema, pola zig-zag, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Perangkat kohesif yang ditemukan pada setiap teks pada penelitian ini mencerminkan hubungan tema dan rema dengan pola yang variatif untuk tujuan penekanan dan keterikatan klausa oleh konteks. Bagian-bagian teks dirajut melalui unsur kohesif ini agar pesan yang terikat satu sama lain dapat memberikan pesan yang utuh dan membangkitkan imaji pembaca.

(*sesimbangan*) dan pesonifikasi (*sesawangan*) tersusun dalam bentuk stanza yang terdiri dari 7-9 baris tergantung pada *pupuh* yang digunakan. Sementara, makna ungkapan yang ditemukan adalah makna kias, yaitu makna komparasi yang menjembati makna leksikal dengan makna imajinatif. Sementara, Fungsi ungkapan teks yang

dianalisis melalui LSF adalah metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang, metafungsi interpersonal dan daya tenor, dan metafungsi tekstual dan sumberdaya mode.

Kedua, klausa yang disusun dalam teks menunjukkan peranan konteks situasi dan konteks budaya yang secara eksplisit merupakan kajian yang bersifat sistemik dan fungsional. Teks gaguritan Sampik disusun dan dianalisis melalui unsur-unsur metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang yang mana transitivitas dan peran pelibat ditentukan oleh lima proses, yaitu material, verbal, mental, behavioral, relasional, dan eksistensial. Selanjutnya, unsur metafungsi interpersonal dan sumberdaya tenor mengurai klausa dalam teks melalui tiga unsur, yaitu sistem mood, modalitas, dan penilaian yang mengatur mekanisme klausa secara kohesi dan kohesif. Yang terakhir, unsur metafungsi tekstual dan daya mode melalui lima pola tema dan rema, yaitu pengulangan tema, pola zig-zag, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Tiap-tiap jenis pola ini tersusun secara kronologis dan logis dalam setiap teks.

Berdasarkan sifat penelitian dan komparasi temuan penelitian sebelumnya, kajian dan pembahasan ungkapan majas pada teks sastra sangat kompleks akibat perbedaan struktur dan sistem susunan klausa dibandingkan dengan teks biasa. Kajian LSF pada teks yang tidak menggunakan majas atau *genre* karya sastra (seperti syair, sajak, prosa) dapat dengan mudah mengurai unsur-unsur pembentuk klausa yang runut dan padu. Walaupun analisis unsur pembangun teks melalui LSF bisa menjelaskan fenomena pada karya sastra *Gaguritan Sampik*, beberapa unsur metafungsi teks ideasional, interpersonal dan tekstual tidak dapat mengakses tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi,

pelepasan prasa, atau duplikasi prasa pada sistem penulisan sastra.

Berdasarkan pertimbangan batasan tersebut, para peneliti sastra, pemerhati wacana, dan para linguist yang mendalami bahasa kiasan disarankan untuk mensintesis kajian LSF pada karya sastra dan bahasa kiasan sehingga penguatan pernyataan penelitian ini dapat disepakati. Hasil penelitian ini telah memberikan nuansa baru pada kajian LSF pada ungkapan majas sehingga nilai filosofi, budaya, dan kearifan lokal dari karya tersebut dapat diresapi, dipilah, dan dilaksanakan

## PENUTUP

Analisis teori LSF pada fungsi ungkapan majas dalam *gaguritan Sampik* dapat disimpulkan dengan dua temuan. Pertama, bentuk ungkapan majas yang ditemukan dalam karya sastra ini berupa majas perbandingan (*papindan*), metafora (*sesenggakan*), hiperbola (*sesimbangan*) dan pesonifikasi (*sesawangan*) tersusun dalam bentuk stanza yang terdiri dari 7-9 baris tergantung pada pupuh yang digunakan. Sementara, makna ungkapan yang ditemukan adalah makna kias, yaitu makna komparasi yang menjembati makna leksikal dengan makna imajinatif. Fungsi ungkapan teks yang dianalisis melalui LSF adalah metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang, metafungsi interpersonal dan daya tenor, dan metafungsi tekstual dan sumberdaya mode. Kedua, teks gaguritan Sampik menunjukkan unsur-unsur metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang yang mana transitivitas, dan peran pelibat yang ditentukan oleh lima proses, yaitu material, verbal, mental, behavioral, relasional, dan eksistensial. Tetapi, unsur metafungsi interpersonal dan sumberdaya tenor lebih banyak mengurai klausa dalam teks melalui tiga unsur,

yaitu sistem mood, modalitas, dan penilaian yang mengatur mekanisme klausa secara kohesi dan kohesif. Yang terakhir, unsur metafungsi tekstual dan daya mode melalui lima pola tema dan rema, yaitu pengulangan tema, pola zig-zag, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Tiap-tiap jenis pola ini tersusun secara kronologis dan logis dalam setiap teks.

Berdasarkan sifat penelitian dan komparasi temuan penelitian sebelumnya, temuan dan pembahasan ungkapan majas pada teks sastra sangat kompleks dan luas akibat perbedaan struktur dan sistem susunan klausa dibandingkan dengan teks biasa. Kajian LSF pada teks yang tidak menggunakan majas atau *genre* karya sastra (seperti syair, sajak, prosa) dapat dengan mudah mengurai unsur-unsur pembentuk klausa yang runut dan padu. Walaupun analisis unsur pembangun teks melalui LSF bisa menjelaskan fenomena pada karya sastra *Geguritan Sampik*, beberapa unsur metafungsi teks ideasional, interpersonal dan tekstual tidak dapat mengakses tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi, pelepasan prasa, atau duplikasi prasa pada sistem penulisan sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abikenov, Z., Gabitov, T., Bermakhanov, O., Abdiramanova, A., & Nassimov, M. (2020). Semiotic analysis of the symbolic world of the culture complex. *Space and Culture, India*, 6(5), 166-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.20896/saci.v6i5.397>
- Bayat, N., & Kuz, E. (2020). Examining Children's Simile Comprehension Skills. *Cypriot Journal of Educational Science.*, 15(3), 458–468. <https://doi.org/DOI:10.18844/cjes.v%vi%i.4911>
- Brambilla, M., Carraro, L., Castelli, L., & Sacchi, S. (2019). Changing impressions: Moral character dominates impression updating. *Journal of Experimental Social Psychology*, 82, 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.01.003>
- Bungin, B. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Castillo, C. I. (2019). *Building Heroes: Collegiate Esports, Character Formation, and Community Building*. University of Colorado Boulder.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Gibbs Jr., R. W. (2001). Evaluating contemporary models of figurative language understanding. *Metaphor and Symbol*, 16(3–4), 317–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10926488.2001.9678900>
- Glucksberg, S. (2001). *Understanding Figurative Language: From Metaphor to Idioms*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A. (1978). *Language as social semiotic*.
- Halliday, M. A., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A., & Matthiessen, C. M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (3rd ed.). Routledge.
- Hutauruk, B. S. (2019). The Use of Figurative Languages on The Students' Poetry Semester V at FKIP Universitas HKBP Nommensen. *Journal of English Language and Culture*, 9(2), 128–137.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*.

- Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (G. P. Utama (ed.); 4th ed.).
- Leech, G. (1990). *Semantics: The Study of Meaning* (P. Books (ed.); 2nd ed.).
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Sayakhan, N. I. (2018). The Use of Personification and Apostrophe as Facilitators in Teaching Poetry. *Journal of Language Studies*, 1(4), 98–106.
- Suastra, I. wayan. (2017). Balinese local wisdom and their implications in science education at school. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 4(2), 48~57. <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/446>
- Sumarlan. (2003). *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Suryasa, I. W. (2016). Figurative Language Found in Printed Advertisement. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(1), 29~38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i1.8>
- Yeibo, E. (2012). Figurative Language and Stylistic Function in JP Clark-Bekederemo's Poetry. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(1), 180–187. <https://doi.org/doi:10.4304/jltr.3.1.180-187>.

## Perbaikan B

### K A N D A I

--	--	--

## FUNGSI KIASAN PATAH HATI BAHASA BALI DALAM GEGURITAN SAMPIK

### *The Function of Balinese Figure of Speech on Broken Heart in Geguritan Sampik*

#### *Abstract*

This study aimed to examine the form, function, and meaning of Balinese expressions from the perspective of systemic functional linguistic theory (SFL). This study used a phenomenological-based approach. The data consisted of 51 stanzas and each stanza contained 7 to 9 lines collected through document analysis and they were classified into language meta function elements. The data were analyzed through the classification of the content of the text, the characteristics of the text, and the application of the SF model. The

findings of this study indicate that *Geguritan Sampik* has 4 types of figure of speech, namely similes, metaphor, hyperbole, and personification with comparative meaning that bridges cognitive meaning to imaginative meaning. The findings of the LSF analysis show that all of the poems in *Geguritan Sampik* have ideational, interpersonal, and textual metafunction elements, but this model cannot access chronological stages and holistic meanings due to position shifting, phrase deletion, or phrase duplication in the literary writing system. However, the LSF model proves that a coherent and coherent figure of speech mechanism can evoke the reader's imagination so that it absorbs philosophical values in the text.

**Keywords:** *figurative language, discourse, language function, SFL*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi dan makna kiasan ungkapan majas patah hati bahasa Bali dalam *Geguritan Sampik* dari perspektif teori linguistik sistemik fungsional (LSF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi. Data terdiri atas 51 stansa dan tiap stansa terdiri atas 7 sampai 9 baris dikumpulkan melalui analisis dokumen dan diklasifikasi kedalam unsur meta fungsi bahasa. Data dianalisis melalui tahapan klasifikasi isi teks, karakteristik teks, dan penerapan model LSF. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Geguritan Sampik* memiliki 4 jenis majas, yaitu perbandingan, metafora, hiperbola, dan personifikasi dengan makna komparatif yang menjembati makna kognitif menuju makna imajinatif. Temuan analisis LSF menunjukkan semua syair pada *Geguritan Sampik* memiliki unsur-unsur metafungsi ideasional, interpersonal dan tekstual tetapi model ini tidak dapat mengakses tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi, pelepasan prasa, atau duplikasi prasa pada sistem penulisan sastra. Walaupun demikian, model LSF membuktikan bahwa mekanisme majas yang runut dan padu dapat membangkitkan imaji pembaca sehingga meresapi nilai filosofis dalam teks..

**Kata Kunci:** bahasa figuratif, wacana, fungsi bahasa, LSF

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra "*Geguritan Sampik, I Sampik Tong Nawang Natah*" yang aslinya disusun pada hari Minggu Keliwon, 16 Januari 1915 telah menghinoptis pembaca pada jamannya

dengan ungkapan majas yang unik. Tetapi, ungkapan majas yang pada karya tersebut jarang bahkan tidak lagi digunakan oleh masyarakat di Bali saat ini. Kurangnya penggunaan ungkapan majas disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) interpretasi makna kias yang kompleks; (2) objek benda sebagai acuan tanda dan makna ungkapan yang jarang bahkan tidak lagi ditemukan; dan (3) keterbatasan pengetahuan tentang fungsi majas. Fenomena ini disebabkan karena

pemerhati bahasa tidak mensosialisasikan dan menyajikan karya sastra ini dalam bentuk seni pertunjukkan secara berkelanjutan. Sementara ahli bahasa tidak banyak meneliti fungsi ungkapan majas pada *Geguritan Sampik* padahal karya sastra ini mengandung kekayaan nilai emosi sosial, budaya, dan filsafat hidup.

Terkait dengan fungsi majas tersebut, Glucksberg (2001) menyatakan bahwa fungsi majas digunakan untuk memberikan penekanan hubungan emosi diantara penutur karena wacana memiliki fungsi kontrol suatu tindakan untuk memengaruhi antar partisipan. Akan tetapi Keraf (2007) lebih cenderung mengkonfirmasi fungsi majas hanya sebagai variasi gaya berkomunikasi untuk menghindari situasi tutur monoton dan kaku. Berdasarkan kedua pernyataan ini, diketahui bahwa ungkapan majas bahasa Bali dikonstruksi melalui konteks situasi dan budaya sehingga interpretasi bentuk,

fungsi, dan makna ungkapan tersebut juga harus diinterpretasikan dari kedua konteks tersebut.

Dari struktur teks, *Geguritan Sampik* yang disusun ulang dalam bentuk buku dengan 28 halaman terdiri atas 213 baris terdiri atas *pupuh sinom, pangkur, maskumambang, dandang gula, durma, ginada, semaran dana, demung, dan adri*. Setiap pupuh mengindikasikan konteks situasi yang berbeda dan ditulis dengan struktur dan jumlah baris yang berbeda. Tiga konteks situasi *geguritan sampik* menurut Halliday (1994) terdiri atas (1) tokoh yang terlibat (*tenor*), yaitu *Sampik*, (2) situasi atau nuansa yang sedang terjadi (*field*), yaitu perasaan sedih, marah, bahagia, penyesalan, dan lain-lain, dan (3) sarana (*mode*) yang berhubungan erat dengan gaya bahasa yang digunakan Sementara menurut Anggun (2016) konteks budaya dalam struktur teks mengacu pada cara bagaimana cerita ini disajikan, misalnya melalui tembang, gerak dan lagu, seperti sendratari, dan drama.

Untuk menjelaskan fungsi teks, *Geguritan Sampik*, fenomena fungsi majas bahasa Bali tentang patah hati dapat diselidiki berdasarkan konteks situasi dan budaya dari perspektif linguistik sistemik fungsional (selanjutnya menggunakan singkatan LSF). Menurut, Bloor & Bloor (2017), LSF merupakan pendekatan linguistik bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah teks membentuk makna dalam sebuah konteks. Teks merujuk pada semua fenomena kebahasaan, dalam media apapun, yang dapat dimengerti oleh orang yang mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks tersebut.

Dibandingkan dengan teori struktural fungsional (Parsons, 2017), LSF memiliki orientasi yang berbeda dengan sintaksis, semantis, dan pragmatik. Kajian struktural ini hanya mengkaji bentuk, struktur, dan arti,

sedang LSF lebih memperhatikan aspek di luar bahasa, yakni konteks. Dari dua perbandingan ini, benang merah yang dapat ditarik dari kedua pendekatan ini bahwa nilai filosofis, keyakinan, dan budaya yang tertuang dalam *Geguritan Sampik* tidak dapat dikaji secara holistik dengan linguistik struktural karena nilai berada di luar bentuk dan makna, tetapi konteks.

Dengan alasan ini, ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik* sangat layak ditelaah melalui LSF karena sudah memenuhi prinsip dasar wacana, yaitu teks merupakan cerminan dari semiotik sosial, bahasa merupakan sumber kajian, teks menjadi objek kajian, dan substansi berasal dari konteks sosial. Sehingga semua ungkapan bahasa majas dijabarkan melalui tiga metafungsi dalam LSF yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday & Matthiessen, 2013).

Ketiga metafungsi ini nantinya berguna untuk menyelidiki makna yang terbentuk dalam sebuah konteks situasi dan budaya. Tentu kajian ini dapat memberikan informasi sejauh mana peranan tiap-tiap unsur LSF dapat menjelaskan fenomena bentuk, fungsi, dan makna sehingga alasan penggunaan ungkapan ini dapat menjadi titik temu penelitian ini.

Dari gambaran fenomena fungsi ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik*, cakupan teori LSF yang akan diterapkan memfokuskan tiga bahasan, yaitu (1) bentuk ungkapan majas sakit hati bahasa Bali, (2) makna kontekstual ungkapan majas, dan (3) fungsi ungkapan majas sari sudut pandang LSF. Dari pembahasan dan fokus kajian, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan pokok, yaitu

3. Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik* dari perspektif teori LSF?

4. Unsur-unsur apa saja yang membangun kohesi dan kohesif teks *Geguritan Sampik* dalam penerapan teori LSF?

Dengan demikian, dari rangkaian fenomena, arah kajian, serta sintesis singkat teori LSF, penelitian ini memiliki dua tujuan pokok, yaitu:

3. mengkaji bentuk, makna, dan fungsi ungkapan majas dalam *Geguritan Sampik* melalui teori LSF
4. menentukan unsur-unsur apa saja yang mendukung fungsi teks dalam penerapan LSF.

Ini berarti bahwa tujuan akhir dari tuturan mengacu pada makna konteks apa yang ingin disampaikan, bukan seberapa rumit susunan sintaksis, gramatikal, atau kaidah fonologisnya.

## **LANDASAN TEORI**

### **Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)**

LSF pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K. Halliday) pada tahun 1960an. Menurut Fairclough (1992) dan Pennycook (2001), LSF disebut juga linguistik kritis yaitu pendekatan bahasa yang diperluas oleh Halliday kedalam cabang linguistik terapan, termasuk linguistik pendidikan, studi multimodalitas, dan analisis wacana kritis.

Berbeda dengan teori yang memandang bahasa merupakan proses mental (Chomsky, 2014), LSF mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Accurso & Gebhard (2020), LSF merupakan pengejawantahan dari teori semiotik sosial tentang penghasilan makna, pendidikan nilai karakter, serta perubahan sosial. Tetapi, Buch (2020) lebih menekankan pada fungsi bahasa, yaitu untuk apa ungkapan majas digunakan bukan bagaimana struktur

leksikal dan komposisi majas dalam karya sastra tersebut.

Teori LSF ini dapat mengurai fenomena kajian makna dan fungsi teks dan konteks dengan dua aspek utama yaitu 'sistemik' dan 'fungsional'. Halliday (1993) menekankan bahwa sistemik mengacu pada sistem pilihan sedangkan fungsional mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks penggunaan dan bentuk bahasa menyajikan fungsi. (Quammic-Wallen, 2020) menyatakan bahwa fungsional dirancang untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dan teori sistemik merupakan teori makna sebagai pilihan bahasa atau sistem semiotik lainnya.

Terkait sistem bahasa, (Adenan, 2001) menambahkan bahwa 'sistemik' digambarkan sebagai satu pilihan dari sistem bahasa tertentu yang merupakan bagian dari jaringan sistem yang membentuk bahasa. Sistem merupakan semacam hierarki yang memungkinkan untuk menggambarkan aspek bahasa pada tingkat lebih detail yang menyeluruh (Anggun, 2016). Dari sudut pandang sistemik ini, fenomena ungkapan majas pada *Geguritan Sampik* dibahas berdasarkan aspek konteks penggunaan, teks dan wacana. Artinya teks tidak boleh ditafsirkan secara terpisah dari konteksnya (Alulya, 2018).

### **Metafungsi**

Halliday (1993) menjelaskan bagaimana bahasa secara simultan merujuk tiga fungsi dalam membangun makna. Ketiga metafungsi bahasa tersebut adalah fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. (Matthiessen, 2006). Terkait hubungan antar bagian metafungsi, Accurso & Gebhard (2020) menjelaskan bahwa metafungsi ideasional mengkonstruksi ide dan pengalaman; metafungsi interpersonal memberlakukan peran dan dinamika sosial; dan metafungsi tekstual

mengatur aliran informasi dalam wacana yang dirajut secara koheren dan kohesif. Artinya, Ketiga metafungsi terintegrasi satu sama lainnya sehingga teks terangkai dalam konteks makna yang utuh, runut, dan tersambung.

### ***Metafungsi Ideasional dan Sumber Daya Bidang***

Syedvalilu & Ghafoori (2016) menyatakan bahwa fungsi ideasional terdiri atas makna esperiensial dan logika. Pada makna eksperiensial, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di tingkat yang lebih luas; klausa. Fungsi ini berhubungan dengan transitifitas yang membahas partisipan, proses, dan sirkumstansi (Koussouhon & Dossoumou, 2015). Sementara makna logikal dalam klausa direalisasikan dalam klausa kompleks, kelompok nomina, dan kelompok verba. Dengan kata lain, setiap kelompok kata benda dapat memainkan berbagai peran tergantung pada kata kerja dalam sebuah klausa. Selain itu, berbagai jenis kata keterangan dan frase preposisional membangun berbagai jenis keadaan yang berkaitan dengan waktu, cara, dan tempat.

### ***Metafungsi Interpersonal dan Sumber Daya Tenor***

Metafungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan dan membangun realitas dan dinamika sosial secara interpersonal antara penulis dan pembaca. Fungsi ini di dalam klausa direalisasikan ke dalam sistem mood, struktur mood, dan modalitas. Menurut (Maton et al., 2015)), dinamika ini termasuk membangun derajat keakraban, formalitas, kekuasaan dan sikap melalui penggunaan sumber daya tenor, yang meliputi penggunaan suasana hati, modalitas, dan sistem penilaian (*Mood*) (Ye, 2010). Sistem mood memberikan

pilihan. Mood deklaratif, untuk membuat pernyataan; mood interogatif, untuk mengajukan pertanyaan, dan mood imperatif untuk memberi perintah (Matthiessen, 2006).

### ***Metafungsi Tekstual dan Sumber Daya Mode***

Metafungsi tekstual bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotik atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. Menurut (Jones & Derewianka, 2016) pembaca dapat mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis melalui konstruksi *theme* dan *rheme*. Metafungsi tekstual mengatur aliran teks yang diperluas melalui penggunaan sumber daya mode. Sumber daya *mode* termasuk cara merangkai informasi baru secara runtut dan kohesif; menggunakan perangkat kohesif untuk membangun makna tertentu dari hubungan antara gagasan melalui susunan leksikal yang lebih panjang dan kontekstual. Tanpa makna dari unsur-unsur tekstual, kita tidak akan bisa menggunakan bahasa sama sekali (Kim & Matthiessen, 2015)

Berdasarkan pemaparan teori LSF di atas, teks disusun berdasarkan konteks situasi dan budaya yang secara eksplisit merupakan kajian yang bersifat 'sistemik' dan 'fungsional'. Teori ini diyakini dapat mengurai makna ungkapan majas bahasa Bali dalam *Geguritan Sampik*. Sehingga makna, nilai filsafat, idiologi, budaya, serta pesan moral ungkapan tersebut bisa dicerna, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Mengurai nilai dan pesan suatu wacana tidak hanya memahami makna leksikal, posleksikal, atau teks yang tersurat tetapi bagaimana struktur teks menyusun hubungan yang kohesi dan kohesip antara kata dengan kata, prasa dengan prasa, kalimat dengan kalimat, dan teks dengan teks dalam konteks, tetapi juga hubungan simbol dengan budaya, budaya dengan

ideologi, serta idiologi dengan keyakinan dari penulis dan pembaca.

Mengacu pada penerapan teori LSF, penelitian ini akan menjabarkan teori sistemiks dan fungsional melalui metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang, metafungsi interpersonal dan sumber daya *tenor*, dan metafungsi tekstual dan sumber daya *mode*. Ketiga metafungsi pada kajian ini menekankan telaah pada (1) proses dan tipe pelibat (partisipan); (2) sistem mood; (3) sistem modalitas; (4) Appraisal resources; dan (5) pola tema dan rema.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana data yang ditampilkan berupa kata-kata atau kalimat untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori terhadap permasalahan yang ada. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang fungsi ungkapan majas bahasa Bali.

Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan kepustakaan dengan teknik catat. Dalam metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Richards & Rodgers, 2001) Ini dilakukan untuk menghindari salah penafsiran dan kasus data terlupakan yang disebabkan oleh kelemahan ingatan, sehingga hasil penelitiannya sah. Dalam penelitian ini data primer berasal bait prosa *Gaguritan Sampik* Kemudian data-data yang terkumpul dari sumber buku tersebut dikelompokkan untuk mewakili setiap fungsi ungkapan bahasa Bali.

Data primer dianalisis dengan menggunakan teori fungsi Halliday yang mendefinisikan fungsi teks dalam

ideasional, interpersonal dan tekstual. Data dalam kajian yang ditampilkan berupa leksikal dan posleksikal kalimat dan dianalisis dan dijelaskan pula konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori-teori terhadap permasalahan yang ada (Bungin, 2003).

Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Langkah-langkah analisis dimulai dengan membaca teks secara saksama sehingga dapat diketahui dan dipahami isi sumber data, kemudian data diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kajiannya, yaitu sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi bentuk ungkapan seperti *sesawangan*, *sesenggakan*, *papindan* dan *sesimbangan*. Kedua, mengelompokkan ungkapan tersebut ke dalam fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga, menentukan nilai karakter dari makna ungkapan yang tersirat dan tersurat dalam wacana percakapan

## **PEMBAHASAN**

### ***Hasil Analisis Metafungsi Ideasional dan peran pelibat***

Metafungsi ideasional dan sumber daya bidang mengkaji bagaimana makna disusun dan diurai melalui proses transitivitas dan tipe pelibatan peran. Berdasarkan teori LSF, teks bukanlah kumpulan kata yang bermakna tetapi kumpulan teks dalam konteks yang terikat secara runut dan padu dengan sistem hubungan unsur klausa melalui transitivitas dan peranan pelibat untuk membangun makna (Achugar & Colombi, 2008) Adapun jenis proses yang ditemukan dalam ungkapan majas pada *Gaguritan Sampik* terdiri atas material, verbal, mental, behavioral, relasional, dan eksistensial. Proses dan jenis pelibatan pada ungkapan majas pada kajian ini dapat disajikan pada Tabel

**Tabel 1**  
**Proses dan peran pelibat dalam ungkapan majas *Geguritan* Sampik**

<i>Jenis proses</i>	<i>Contoh verba dalam majas perbandingan</i>	<i>Transitivitas dan peranan pelibat</i>
<i>Material</i>	<i>Ngalilitang</i> ‘melilitkan’  <i>nyujuh</i> ‘meraih’	<i>Entikan gadung tuara ada tongos ngalilitang ebun,</i> <i>aktor</i> tujuan ‘seperti tumbuhan gadung, tidak punya tempat melilitkan tunas’ <i>(Entikan gadung) pangkah pesan nyujuh langit</i> <i>aktor</i> tujuan
<i>Verbal</i>	<i>Mengulun</i> ‘melolong’	<i>Mangulun cicinge tarik</i> ‘anjing menggonggong keras <i>pelaku</i>
<i>Mental</i>	<i>Ngiring</i> ‘ingin’	<i>Tityang ngiring sareng beli</i> ‘Aku ingin menikahimu Perasa
<i>behavioral</i>	<i>Nuduk</i> ‘memungut’ <i>negen</i> ‘memanggul’	<i>Sasat ratu nuduk pitik bengil</i> ‘Ibarat memungut itik kotor’ <i>pelaku</i> penderita
<i>Relasional</i>	<i>Nyandat ;nampak seperti sandat</i>	<i>pamulare nyandat gading.</i> ‘kulitnya seperti kenanga’ <i>carrier</i> attribute
<i>Ekstensional</i>	<i>Dadi</i> ‘menjadi’	<i>Tan bina pitera kasasar.</i> ‘Seperti arwah yang tersesat eksistensi

Melihat proses dan peran pelibat pada tabel 1, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat antar jenis proses yang satu dengan yang lain. Hubungan inilah yang memberikan tingkat kohesi dan kohesif antar unsur klausa seperti *entikan gadung* ‘tanaman gadung’ dengan *ebun* ‘tunas’ dan *langit*; tetapi *cicinge mengulun* ‘anjing melolong’ tidak terhubung dengan material. Peranan nomina (material) tergantung pada jenis proses unsur klausanya karena makna logikal direalisasikan dalam klausa kompleks dari kelompok nomina dan kelompok verba. Dengan kata lain, setiap kelompok kata benda dapat memainkan berbagai peran tergantung pada kata kerja dalam sebuah klausa. Selain itu, berbagai jenis kata keterangan dan frase preposisional

membangun berbagai jenis keadaan yang berkaitan dengan waktu, cara, dan tempat .

Verba tidak hanya menentukan peranan pelibat, apakah sebagai pelaku, perasa, pembisik, penggonggong, atau penderita, tetapi juga jumlah pelibatan. Kata kerja intransitif hanya memerlukan 1 peran pelibat, sementara kata kerja transitif dapat memiliki lebih dari 1 peran pelibat. Analisis metafungsi ideasional dan sumber daya bidang dapat membantu analisis dan pembaca memahami hubungan eksperiensial dan logika teks pada tataran klausa. Berikut contoh majas perbandingan yang dijelaskan melalui teori LSF. Berikut adalah contoh jenis proses yang menentukan transivitas dan pelibatan pada klausa *Geguritan Sampik*

GS 15

*Tan bina entikan gadung,* (material)

‘Tiada beda seperti tanaman gadung,

*Mangurepe pati gabag,* (verbal)

‘merayap tanpa arah’ *Tuara ade tongos ngalilitang ebun,*(behavioral)

‘tiada tempat melilitkan tangkai’,  
*Kadurus mapulisahan*, (Ekstensional)  
 ‘akhirnya jatuh terjerembab’,  
*Pangkah pesan nyujuh langit* (mental)  
 ‘ingin menggapai langit’

Berdasarkan data di atas, majas perbandingan ditandai dengan *tan bina* ‘tida beda’, *sekadi* ‘seperti’. Struktur klausa pada setiap baris dari stansa hanya dipresentasikan satu unsur material di awal baris, *entikan gadung* (tanaman gadung, yaitu sejenis tanaman yang merambat dengan ujung dari cabang-cabangnya menjulang ke atas untuk melilitkan pohon di sekitarnya) memiliki karakter yang sama dengan perasaan tokoh yang diceritakan (Tokoh sumber, yaitu, Sampik ingin menggapai perasaan Ing-Tai).

**Hasil Analisis Metafungsi Interpersonal dan sumber daya Tenor**

Bahasa digunakan untuk membina dan mewujudkan hubungan seseorang dengan orang lain (interaksional) dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, juga hubungan pribadi (interpersonal) dalam bentuk keterlibatan penutur berdasarkan interpretasi keadaan sekeliling dan pengalaman lepas. Bahasa berupaya untuk menyimpan dan mengembangkan pengalaman ini untuk membangun makna dalam suatu ujaran. Pada dasarnya tata bahasa merupakan satu cara seseorang

menyampaikan makna berdasarkan penggunaan perkataan. Dinamika ini termasuk membangun derajat keakraban atau formalitas serta dinamika kekuatan dan sikap melalui penggunaan sumber daya tenor, yang meliputi sistem mood, modalitas, dan penilaian (Tajvidi & Arjani, 2017)

Untuk menghubungkan seorang penutur dengan penutur lain, fungsi interpersonal diketahui dari strategi semantik seperti kata kerja merujuk, membujuk, memikat, meminta, memerintah, menyarankan, menegaskan, memaksa, meragukan, dan sebagainya. Tata bahasa memberikan pilihan untuk menyatakan kehendak dalam bentuk *MOOD*. Terdapat tiga jenis sistem kehendak, yaitu mood deklaratif, mood interigatif, dan mood imperatif. Setiap sistem kehendak ini saling terhubung dan konsisten antara sistem satu dengan yang lain. Sehingga, pernyataan, pertanyaan, dan perintah adalah syarat utama untuk mengkontruksi klausa yang terkait dan padu antara unsur leksikal, prasa, klausa, dan teks. Sistem kehendak dalam LSF pada ungkapan majas pada Gaguritan Sampik dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2  
 Sistem Kehendak/*MOOD*

Mood	Fungsi	Contoh ungkapan	Dampak kajian
Pernyataan: mood deklaratif	untuk memberikan informasi, menyusun hal nyata atau imaji	Ingtau: <i>Ne dewasane jalanin beli luas,</i> ‘ini waktu yang tepat kakak menjemput saya’	Analisis teks/pembaca dapat menganalisis penggunaan pernyataan, permintaan, dan perintah Ingtau dalam wacana teks untuk menjelajah fungsi metafungsi ideasional
Pertanyaan:	Untuk menanyakan	<i>Eleingang sampunang lali,</i>	

mood interogatif	informasi; meminta seseorang melakukan sesuatu; memberikan bantuan	‘Ingat jangan lupa’	dengan memberikan pesan kepada tokoh Sampik untuk “memahami” isi surat, yaitu memenuhi “permintaannya” untuk tidak lupa menjemput, dan “menegaskan” kepada Sampik konsukensinya jika tidak “paham” dan tidak mengikuti “permintaannya”.
Perintah: mood imperatif	Untuk memerintah; memaksakan sesuatu	<i>Yening kasep beli nampi, Janten anak lian,</i> ‘jika terlambat kakak datang, jelas orang lain akan duluan’	

Contoh pada Tabel 2 menunjukkan penulis karya sastra ini menggunakan sumber daya *tenor* melalui susunan kronologis cerita. Pertama-tama, Ingta membuat pernyataan (mood deklaratif) untuk memberitahukan Sampik untuk menjemputnya. Ingta meminta Sampik (mood interogatif) untuk tidak lupa waktu yang diberikan. Di akhir surat,

Ingta mengingatkan Sampik (mood imperatif) bahwa ada konsukensi jika Sampik tidak menjemputnya sesuai tengat waktu yang diberikan. Berikut adalah contoh teks lengkap yang di analisis melalui teori LSF pada aspek metafungsi interpersonal pada aspek kehendak atau mood; deklaratif, interogatif, dan imperatif.

GS 35

*Ne dewasane jalanin beli luas, /deklaratif/  
‘Ini hari baik kakak ke sini’  
Elingang sampunang lali, /interogatif/  
‘Ingat jangan lupa’  
Telu pitu nenem papat, /deklaratif/  
‘Tiga tujuh enam empat’  
Dadua kutus dadua kutus dina melah, /deklaratif/  
‘Dua delapan dua delapan hari baik’  
Yening kasep beli nampi, /imperatif/  
‘Jika kakak terlambat’  
Janten anak lian, /imperatif/  
‘Tentu orang lain akan mengambil saya’  
Elingang sampunang lali /imperatif/  
‘Ingat jangan lupa’*

Berdasarkan analisis di atas dapat dinyatakan bahwa teks dalam gaguritan sampik disusun runut (kohesi) dan padu (kohesif) dengan menggunakan unsur modalitas. Sistem tenor mencakup modalitas untuk membangun derajat kemungkinan atau kepastian lain. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut. Derajat kepastian dapat diungkapkan melalui penggunaan kata kerja modal

(misalnya, mungkin, bisa, harus, akan, harus), kata benda modal (misalnya, kemungkinan, probabilitas, kepastian), dan kata keterangan modal (mungkin, mungkin, benar-benar) untuk membangun posisi yang lebih keras atau lebih lembut saat membuat pernyataan, bertanya, dan memberi perintah (Halliday et al., 2014)

Tabel 3.  
Sistem modalitas

Jenis modal	Ccntoh perbedaan tingkat kemungkinan /kepastian			Dampak bagi analis dan pembaca
	Rendah	Sedang	tinggi	
Modal verba	<i>Nyadia</i> 'siap'	<i>Ngiring</i> 'ikut'	<i>pacang</i> 'akan <i>raris</i> 'segera'	Analisis teks/pembaca, dapat memperhatikan dan mendiskusikan
Modal keterangan	<i>Mirib</i> 'mungkin'	<i>Setata</i> 'selalu'	<i>Sai</i> 'sering' <i>Asing laku</i> 'tidak pernah'	secara kritis bagaimana sistem modalitas teks klausa dibangun untuk menyampaikan keterkaitan antara tingkat waktu dan ruang.
Modal benda	<i>dukapan</i> 'sampai kapan'	<i>Sinah</i> 'jelas'	<i>Wawu</i> 'baru'	Sehingga, tingkat emosi isi pesan

Dari contoh ungkapan pada tabel 3, sistem modalitas berperan untuk mengkaji peranan tiap-tiap modalitas untuk memberikan kesan kepastian pada tingkat rendah, sedang dan tinggi. Modalitas, berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini tidak hanya menekankan tingkat frekuensi makna pada klausa tetapi juga merekatkan

hubungan prasa satu dengan prasa lainnya atau klausa satu dengan klausa lainnya. Untuk dampak kajian, analis dan pembaca dapat memahami tingkat keseriusan sebuah komitmen dilakukan oleh tokoh cerita berdasarkan posibilitas verba, kerterangan, dan benda. Berikut adalah posisi modalitas dalam teks *Gaguritan Sampik*.

GS 27-28

*Tumusan pisan*, (Modal keterangan)  
'Mohon saat ini ini saja'  
*Suwecan retune mangkin*,  
'Kebaikan adinda sekarang (modal benda)'  
*Nyadia mamarekan*,  
'Siap menjadi pelayan (modal verba)'  
*Saumur kantung maurip*,  
'Sepanjang umur (modal verba)'  
*Sekahyun ratu manyakang*  
'Selama adik inginkan, (Modal keterangan)'  
*Di pedeman, Sai ia uyang paling* (Modal keterangan)  
*Di tempat tidur, sering dia gelisah*,

Berdasarkan stansa di atas, meta fungsi interpersonal dengan *tenor* modal berperan untuk membangun kekuatan imaji melalui rangkaian modalitas teks termasuk verba, keterangan dan benda sehingga pembaca dibawa pada situasi rentangan waktu dan intensitas dari modal tersebut. Untuk menjaga kohesi

dan kohesif dari klausa yang berbeda dengan penyampaian makna yang utuh berdasarkan keterkaitan konteks, evaluasi (*appraisal resources*) memiliki peranan untuk mengikat karakter klausa Aspek penilaian dalam menganalisa fungsi teks interpersonal dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4  
Evaluasi (*appraisal resources*)

Aspek penilaian	Fungsi	Contoh teks
Sikap	Mengungkapkan perasaan, penilaian orang, dan apresiasi terhadap sesuatu	<i>Dadi maclos, Manahnya I Sampik mangkin, Bengong maseselan, (putus asa); Anak eluh jegeg pisan (pendapat) Umpama bunga angšana, Wawu mekar kembangnya nedeng minyak (apresiasi)</i>
Keikutsertaan	Terlibat dengan pernyataan alternatif ( <i>heteroglossic</i> ) atau tidak ( <i>monoglossic</i> )	<i>I Nyonyah raris mamelat ( monoglossic) Dening nagih memati-mati (heteroglossic), I Babah ke dandan, (monoglossic)</i>
kekuatan	menaikkan/menurunkan fokus pada apa yang dikatakan	<i>Belog gati, Nampi munyi tuara nawang. (daya) Duang dasa lemeng sampun, Beli kasep ngalih titiang, (fokus)</i>

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, unsur sikap memiliki fungsi untuk mengekspresikan emosi, menilai tindakan atau karakter moral orang, dan mengevaluasi nilai atau kualitas sesuatu. Misalnya, keterlibatan langsung mencakup atribusi eksplisit informasi ke sumber tertentu, sementara keterlibatan implisit menyisipkan ekspresi keraguan atau ketidakpastian. Terakhir, kekuatan menawarkan pilihan untuk memodifikasi kekuatan interpersonal atau fokus pesan. Aspek-aspek dari metafungsi interpersonal ini terdiri dari sistem penilaian. Ateai (2019) menggambarkan bahwa sistem ini menyediakan sumber daya untuk ekspresi sikap, keterlibatan, dan kekuatan proposisi seseorang.

#### ***Hasil Analisis Metafungsi Tekstual dan Sumber Daya Mode***

##### **Fungsi tekstual adalah.**

Untuk membangun hubungan kohesif antar teks, *geguritan sampik* menyajikan pola tema-remaja yang variatif Tema adalah bagian pertama dari sebuah

klausa. Disebut juga sebagai informasi yang diberikan, tema menandakan fokus klausa dan titik berangkat penulis dalam komunikasi. Remaja adalah segala sesuatu yang muncul setelah tema untuk menambahkan informasi baru tentang topik.

Adapun pola tema dan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan tema, pola *zig-zag*, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Komponen ini menyediakan rangkaian makna yang ada untuk dirajut menjadi bahan fungsi yang lain dari struktur bahasa. Dalam penggunaan bahasa, satuan dasar bahasa disalurkan melalui ungkapan, yang merupakan bagian dari unsur tekstual dalam wujud seperangkat pilihan makna yang relevan dengan konteksnya, baik konteks situasi maupun konteks budaya. Hal ini terjadi karena semua peristiwa yang terdapat dalam masyarakat merupakan teks (Pradopo, 2012). Cara makna dibangun melalui pola tema dan remaja disajikan pada Tabel 5

Table 5  
Tabel 5. Cara membangun ide melalui pola tema/rema

Pola	Contoh	Fungsi	Implikasi
Pengulangan tema	<i>Bengong-bengong I Sampik mapangenan, Bengong kauh bengong kangin, Inget teken pasubaya, Motore si suba liwat,</i>	Setiap kalimat dimulai dengan tema yang sama menggunakan kata ganti itu, yang diulang sebagai cara untuk tetap pada topik.	Analisis teks atau pembaca memahami bahwa tema di awal kata dapat diulang karena alasan penekanan makna dan kebutuhan keindahan syair
Rema dalam satu klausa menjadi tema di klausa berikutnya	<i>Sai <del>sedih</del> makadi itadah asih, Meh mati di naanang <del>sedih</del> Mangkin sinah sampun <del>kuru</del>, Kuru kirangan sangu,</i>	Secara zig-zag, rema dari klausa pertama menjadi tema klausa kedua untuk menciptakan kohesi antara informasi awal dan informasi akhir	Analisis dan pembaca teks memahami bagaimana rema disusun secara zig-zag agar tercipta teks yang kohesi/runut bentuk, bunyi, dan klausa
Tema waktu dan tempat	<i>I Babah manyemak mangsi, Tur manyurat, Negak <b>nulis</b> ia manguntul, Dadua kutus <b>telu</b> pitu, Nenem papat sengker titiang,</i>	Tema menarik perhatian kapan atau di mana sesuatu terjadi dengan aksentuasi waktu dan tempat	Analisis dan pembaca teks memahami rajutan antara klausa secara kronologis menghubungkan waktu dengan kejadian lainnya
Tema sikap (tema antar pribadi)	<i>Sebet icange kaliwat, Cening tong dadi tungkasin, Bas kadung ia buah basang, Jeneng nyai tan pakerti, Duk nyaine mapekardi,</i>	Tema berfokus pada sikap pembicara/penulis untuk menarik perhatian pada perasaan, evaluasi, dan penilaian.	Analisis dan pembaca teks memahami bagaimana teks dapat menarik perhatian pada tema awal pada genre teks yang berbeda
Menghubungkan tema (tema tekstual)	<i>Ping telu ngorahang, Janjin titiang ring beli, Kaden beli buin abulan, Duang dasa lemeng sampun, Beli kasep ngalih titiang,</i>	Tema berfokus pada penyebab untuk mengatur hubungan sebab-akibat Jenis tema penghubung lainnya menandakan jenis hubungan yang berbeda antar klausa	Analisis dan pembaca teks dapat mengerti bagaimana hubungan sebab-akibat dibangun dari klausayang berbeda untuk kesatuan makna yang terkait

Berdasarkan pola tema-rema yang pertama data pada tabel 5, pengulangan tema bertujuan untuk penegasan topik kepada

pembaca dan untuk memenuhi syarat keindahan teks dan kaidah bunyi pada akhir lagu. Pola zig-zag yang terdapat pada data

di atas digunakan untuk membangun ide dalam teks informasional. Penulis teks menggunakan nominalisasi dalam hubungannya dengan pola *zig-zag*. Nominalisasi biasanya melibatkan perubahan kata kerja menjadi kata benda, seperti '*metagtog*' dari kata benda *tagtog* (sejenis permainan judi dadu dengan melempar dan menutup uang logam Cina dengan tangan di atas tanah), Nominalisasi adalah karakteristik penting dari wacana. Pola tema waktu dan sikap menggunakan keadaan waktu untuk mengatur serangkaian acara sesuai dengan waktu terjadinya dan sangat umum dalam wacana sejarah (Coffin, 2009).

Seperti data di atas, bagaimana Sampik memulai menulis surat untuk menceritakan keputusasaannya dan keputusannya untuk mati. Selanjutnya, jenis tema keempat menonjolkan sikap

pembicara atau penulis. antarpribadi ini. Tema memulai kalimat dengan ekspresi yang berfokus pada perasaan, evaluasi, dan penilaian pembicara/penulis. Contoh pada data di atas, perasaan, yaitu *Sebet icange kaliwat* "takut dan frustrasi" yang dialami oleh Sampik. Terakhir, tema tekstual digunakan untuk menandakan hubungan khusus antara klausa dan bentangan wacana yang lebih panjang.

Tema tekstual dalam wacana lisan biasanya meliputi kata 'dan', 'jadi', 'tetapi, seperti', dan 'karena'. Tetapi penulis karya sastra ini juga membangun hubungan yang lebih spesifik antara ide-ide menggunakan tema tekstual seperti 'tambahan, sebagai hasil, bagaimanapun, oleh karena itu, sebaliknya, dan dalam jumlah. Ini semua merupakan perangkat kohesif yang ditemukan. Berikut contoh data dalam stanza/pupuh yang memuat pola tema dan rema.

#### GS 44

*I Babah manyemak mangsi,*  
 'I babah mengambil arang'  
 .....(pengulangan tema in absensia)  
*Tur manyurat (penghubung tema),*  
 'Dan menulis **surat**'  
*Negak nulis ia manguntul,*  
 'Duduk tertunduk menulis'  
*Surat praya katur ring sang kadi ratih, (zig-zag)*  
 'Surat ditujukan kepada yang tersayang'  
*Buat ndawegan pisan,*  
 'Untuk minta maaf',  
*Nunas bekel ring I ratu,*  
 'Meminta bekal engkau'  
*Bekelang kayang kawekas, (waktu/tempat)*  
 'Dibawa sampaina akhir ayat'  
*Titiang mapamit mati, (tema sikap)*  
 'Saya ijinpergi untuk mati'  
*Mati nyakitang I dewa,*  
 'Mati **karena** engkau' (tema tekstual)  
*I dewa tan kahyun nulung*  
 'Tidak mencintai daku'

Ungkapan di atas terangkai membentuk makna yang terikat dari satu

rangkaian ke rangkaian lainnya. Fungsi tekstual menyampaikan pesan bahasa dengan penekanan keindahan sehingga fungsi ideasional dan interpersonal dapat disampaikan kepada pembaca. Pengarang menyusun fungsi ideasional dalam mengungkapkan makna ungkapan, fungsi tekstual memoles ungkapan dengan keindahan sehingga terbentuk fungsi interpersonal, yaitu memberikan efek direktif kepada pembaca atau pemirsa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis ketiga aspek dalam teori LSF, penelitian ini menemukan tiga hasil aspek kajian sistemik dan fungsional ungkapan majas pada gaguritan Sampik, yaitu metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual. Beberapa komparasi empiris dan teoretis telah dilakukan sehingga posisi penelitian ini menjadi lebih jelas. Penelitian ini mendukung temuan Juramli (2015), bahwa fungsi ideasional adalah untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau pengalaman diri melalui ungkapan untuk meyakinkan lawan tutur baik melalui aspek kesadaran maupun pengalaman diri.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hendrastuti, 2018) penelitian ini mengaskan bahwa fungsi interpersonal bertujuan untuk memberikan informasi (deklaratif), memastikan atau meminta bantuan (interogatif) dan memengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu (direktif). Selanjutnya, berbeda dengan hasil penelitian oleh (Ngongo, 2016), penelitian ini lebih menekankan fungsi tekstual untuk menemukan adanya struktur kohesif pada penyampaian keindahan pesan. Dari uraian ketiga fungsi bahasa dalam *Geguritan Sampik* di atas, ketiga fungsi tersebut sangat relevan dengan konteksnya. Di samping itu, berbagi makna, idiologi, serta budaya terjalin antara pengarang dan pembaca

yang berlangsung secara sinergis.

Hasil kajian LSF pada aspek metafungsi ideasional dan peran pelibat menunjukkan perbedaan struktur teks antara karya sastra dengan teks biasa. Teks biasa memiliki struktur yang baku dan menggunakan bentuk bahasa yang harfiah, sementara teks dalam sastra *Geguritan Sampik* dibangun berdasarkan kaidah syair, larik, atau bait yang mekanisme pemilihan pola klausa lebih menekankan keindahan ritme. Seperti yang dinyatakan oleh (Wulansari, 2016) bahwa jenis proses transitivitas pada multifungsi ideasional menyediakan berbagai pilihan mekanisme, sementara penelitian ini menemukan bahwa bentuk majas komparatif yang diawali oleh 'seperti', 'diumpamakan' tiada beda dengan 'dapat menghilangkan peran material yang sebenarnya secara implisit ada. Tetapi, penelitian ini mempercayai bahwa ungkapan majas perbandingan pada geguritan sampik telah memenuhi semua unsur kaidah proses transitivitas.

Terkait analisis metafungsi interpersonal dan sumber daya *tenor*, seperti temuan penelitian oleh (Nurdiyani, 2020) penelitian ini menemukan tiga aspek pembentuk teks agar koheren dan kohesif, yaitu sistem mood, modalitas, dan penilaian. Sistem kehendak atau mood ditemukan pada setiap stanza yang isi barisnya bervariasi tergantung jenis *Pupuhnya*. Setiap stanza terdiri atas mood deklaratif, interogatif, dan imperatif yang tidak pernah bertukar tempat, atau sesuai baris, sehingga klausa tersusun secara runut dan padi. Selanjutnya pada tingkat modalitas, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amrullah et al., 2020), bahwa metafungsi interpersonal terdiri atas modalitas, yaitu modal verba, keterangan, dan benda, hasil penelitian ini menemukan semua teks berperan untuk membangun kekuatan imaji

melaui rangkaian posibilitas gerak, waktu dan benda sehingga pembaca dibawa pada situasi rentangan waktu dan intensitas dari modal tersebut. Aspek yang terakhir adalah evaluasi ekspresi sikap, keterlibatan, dan kekuatan proposisi seseorang. Semua unsur dalam rajutan konteks, evaluasi memberikan ruang untuk menjaga kohesi dan kohesif dari klausa yang berbeda dengan penyampaian makna yang utuh berdasarkan keterkaitan konteks

Temuan kajian metafungsi tekstual pada teks dalam *Gaguritan Sampik* yang disusun secara kohesi

## PENUTUP

Analisis teori LSF pada fungsi ungkapan majas dalam *gaguritan Sampik* dapat disimpulkan dengan dua temuan. Pertama, bentuk ungkapan majas yang ditemukan dalam karya sastra ini berupa majas perbandingan (*papindan*), metafora (*sesenggakan*), hiperbola (*sesimbangan*) dan pesonifikasi (*sesawangan*) tersusun dalam bentuk stanza yang terdiri dari 7-9 baris tergantung pada pupuh yang digunakan. Sementara, makna ungkapan yang ditemukan adalah makna kias, yaitu makna komparasi yang menjembati makna leksikal dengan makna imajinatif.

Sementara, Fungsi ungkapan teks yang dianalisis melalui LSF adalah metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang, metafungsi interpersonal dan daya tenor, dan metafungsi tekstual dan sumberdaya mode.

Kedua, klausa yang disusun dalam teks menunjukkan peranan konteks situasi dan konteks budaya yang secara eksplisit merupakan kajian yang bersifat sistemik dan fungsional. Teks *gaguritan Sampik* disusun dan dianalisis melalui unsur-unsur metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang yang mana transitivitas dan peran pelibat ditentukan oleh lima proses, yaitu material, verbal,

melalui pola tema dan rema. Adapun pola tema dan rema yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan tema, pola zig-zag, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Perangkat kohesif yang ditemukan pada setiap teks pada penelitian ini mencerminkan hubungan tema dan rema dengan pola yang variatif untuk tujuan penekanan dan keterikatan klausa oleh konteks. Bagian-bagian teks dirajut melalui unsur kohesif ini agar pesan yang terikat satu sama lain dapat memberikan pesan yang utuh dan membangkitkan imaji pembaca.

mental, behavioral, relasional, dan eksistensial. Selanjutnya, unsur metafungsi interpersonal dan sumberdaya tenor mengurai klausa dalam teks melalui tiga unsur, yaitu sistem mood, modalitas, dan penilaian yang mengatur mekanisme klausa secara kohesi dan kohesif. Yang terakhir, unsur metafungsi tekstual dan daya mode melalui lima pola tema dan rema, yaitu pengulangan tema, pola zig-zag, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Tiap-tiap jenis pola ini tersusun secara kronologis dan logis dalam setiap teks.

Berdasarkan sifat penelitian dan komparasi temuan penelitian sebelumnya, kajian dan pembahasan ungkapan majas pada teks sastra sangat kompleks akibat perbedaan struktur dan sistem susunan klausa dibandingkan dengan teks biasa. Kajian LSF pada teks yang tidak menggunakan majas atau *genre* karya sastra (seperti syair, sajak, prosa) dapat dengan mudah mengurai unsur-unsur pembentuk klausa yang runut dan padu. Walaupun analisis unsur pembangun teks melalui LSF bisa menjelaskan fenomena pada karya sastra *Gaguritan Sampik*, beberapa unsur metafungsi teks ideasional, interpersonal dan tekstual tidak dapat mengakses tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi,

pelepasan prasa, atau duplikasi prasa pada sistem penulisan sastra.

Berdasarkan pertimbangan batasan tersebut, para peneliti sastra, pemerhati wacana, dan para linguis yang mendalami bahasa kiasan disarankan untuk mensintesis kajian LSF pada karya sastra dan bahasa kiasan sehingga penguatan pernyataan penelitian ini dapat disepakati. Hasil penelitian ini telah memberikan nuansa baru pada kajian LSF pada ungkapan majas sehingga nilai filosofi, budaya, dan kearifan lokal dari karya tersebut dapat diresapi, dipilah, dan dilaksanakan

## PENUTUP

Analisis teori LSF pada fungsi ungkapan majas dalam *gaguritan Sampik* dapat disimpulkan dengan dua temuan. Pertama, bentuk ungkapan majas yang ditemukan dalam karya sastra ini berupa majas perbandingan (*papindan*), metafora (*sesenggakan*), hiperbola (*sesimbangan*) dan pesonifikasi (*sesawangan*) tersusun dalam bentuk stanza yang terdiri dari 7-9 baris tergantung pada pupuh yang digunakan. Sementara, makna ungkapan yang ditemukan adalah makna kias, yaitu makna komparasi yang menjembati makna leksikal dengan makna imajinatif. Fungsi ungkapan teks yang dianalisis melalui LSF adalah metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang, metafungsi interpersonal dan daya tenor, dan metafungsi tekstual dan sumberdaya mode. Kedua, teks *gaguritan Sampik* menunjukkan unsur-unsur metafungsi ideasional dan sumberdaya bidang yang mana transitivitas dan peran pelibat ditentukan oleh lima proses, yaitu material, verbal, mental, behavioral, relasional, dan eksistensial. Tetapi, unsur metafungsi interpersonal dan sumberdaya tenor lebih banyak mengurai klausa dalam teks melalui tiga unsur,

yaitu sistem mood, modalitas, dan penilaian yang mengatur mekanisme klausa secara kohesi dan kohesif. Yang terakhir, unsur metafungsi tekstual dan daya mode melalui lima pola tema dan rema, yaitu pengulangan tema, pola zig-zag, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Tiap-tiap jenis pola ini tersusun secara kronologis dan logis dalam setiap teks.

Berdasarkan sifat penelitian dan komparasi temuan penelitian sebelumnya, temuan dan pembahasan ungkapan majas pada teks sastra sangat kompleks dan luas akibat perbedaan struktur dan sistem susunan klausa dibandingkan dengan teks biasa. Kajian LSF pada teks yang tidak menggunakan majas atau *genre* karya sastra (seperti syair, sajak, prosa) dapat dengan mudah mengurai unsur-unsur pembentuk klausa yang runut dan padu. Walaupun analisis unsur pembangun teks melalui LSF bisa menjelaskan fenomena pada karya sastra *Gaguritan Sampik*, beberapa unsur metafungsi teks ideasional, interpersonal dan tekstual tidak dapat mengakses tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi, pelepasan prasa, atau duplikasi prasa pada sistem penulisan sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abikenov, Z., Gabitov, T., Bermakhanov, O., Abdiramanova, A., & Nassimov, M. (2020). Semiotic analysis of the symbolic world of the culture complex. *Space and Culture, India*, 6(5), 166-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.20896/saci.v6i5.397>
- Bayat, N., & Kuz, E. (2020). Examining Children's Simile Comprehension Skills. *Cypriot Journal of Educational Science.*, 15(3), 458–468. <https://doi.org/DOI:10.18844/cjes.v%vi%i.4911>

- Brambilla, M., Carraro, L., Castelli, L., & Sacchi, S. (2019). Changing impressions: Moral character dominates impression updating. *Journal of Experimental Social Psychology*, 82, 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.01.003>
- Bungin, B. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Castillo, C. I. (2019). *Building Heroes: Collegiate Esports, Character Formation, and Community Building*. University of Colorado Boulder.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Gibbs Jr., R. W. (2001). Evaluating contemporary models of figurative language understanding. *Metaphor and Symbol*, 16(3–4), 317–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10926488.2001.9678900>
- Glucksberg, S. (2001). *Understanding Figurative Language: From Metaphor to Idioms*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A. (1978). *Language as social semiotic*.
- Halliday, M. A., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A., & Matthiessen, C. M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (3rd ed.). Routledge.
- Hutauruk, B. S. (2019). The Use of Figurative Languages on The Students' Poetry Semester V at FKIP Universitas HKBP Nommensen. *Journal of English Language and Culture*, 9(2), 128–137.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (G. P. Utama (ed.); 4th ed.).
- Leech, G. (1990). *Semantics: The Study of Meaning* (P. Books (ed.); 2nd ed.).
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (Second Ed.). Cambridge University Press.
- Sayakhan, N. I. (2018). The Use of Personification and Apostrophe as Facilitators in Teaching Poetry. *Journal of Language Studies*, 1(4), 98–106.
- Suastra, I. wayan. (2017). Balinese local wisdom and their implications in science education at school. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 4(2), 48~57. <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/446>
- Sumarlan. (2003). *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Suryasa, I. W. (2016). Figurative Language Found in Printed Advertisement. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(1), 29~38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i1.8>
- Yeibo, E. (2012). Figurative Language and Stylistic Function in JP Clark-Bekederemo's Poetry. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(1), 180–187. <https://doi.org/doi:10.4304/jltr.3.1.180-187>.

4

Bukti accepted

---

(Kamis, 8 September 2022)

[JK] Editor Decision2  
Yahoo/Terkirim

---

**nfn Sukmawati** <jurnalranahbahasa@gmail.com>

**Kepada:**Mr. I Ketut Wardana

Kam, 8 Sep 2022 jam 09.01

Mr. I Ketut Wardana:

We have reached a decision regarding your submission to Kandai,  
"FUNGSI

BAHASA KIASAN PADA KONSEP PATAH HATI DALAM GEGURITAN  
SAMPIK-INGTAI".

Our decision is to: Accept Submission

nfn Sukmawati

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Phone 082310035345

[sukmagemini78@yahoo.com](mailto:sukmagemini78@yahoo.com)

Kandai

<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/index.php/kandai>

---

---

5

**Bukti copy edited**

---

(Rabu, 14 September 2022)

---

**Cahyo W.P. Antomo** <jurnalranahbahasa@gmail.com>

**Kepada:**Mr. I Ketut Wardana

**Cc:**nfn Sukmawati

Rab, 14 Sep 2022 jam 13.34

Mr. I Ketut Wardana:

We have now copyedited your submission "FUNGSI KIASAN BAHASA BALI DENGAN KONSEP PATAH HATI DALAM GEGURITAN SAMPIK" for Kandai. To review the proposed

changes and respond to Author Queries, please follow these steps:

1. Log into the journal using URL below with your username and password (use Forgot link if needed).
2. Click on the file at 1. Initial Copyedit File to download and open copyedited version.
3. Review the copyediting, making changes using Track Changes in Word, and answer queries.
4. Save file to desktop and upload it in 2. Author Copyedit.
5. Click the email icon under COMPLETE and send email to the editor.

This is the last opportunity that you have to make substantial changes. You will be asked at a later stage to proofread the galleys, but at that point only minor typographical and layout errors can be corrected.

---

Manuscript URL:

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/author/submissionEditing/3862>

Username: ketut\_wardana

If you are unable to undertake this work at this time or have any questions, please contact me. Thank you for your contribution to this journal.

Cahyo W.P. Antomo

---

—

Kandai

<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/index.php/kandai>

---

6

# Bukti konfirmasi proofread

---

(Rabu, 21 November 2022)

[JK] Proofreading Acknowledgement (Author)<sup>2</sup>  
Yahoo/Terkirim

•

---

**Mulawati Mulawati** <jurnalranahbahasa@gmail.com>

**Kepada:**Mr. I Ketut Wardana

---

Cc:nfn Sukmawati,nfn Sukmawati

Sen, 21 Nov 2022 jam 11.58

Mr. I Ketut Wardana:

Thank you for proofreading the galleys for your manuscript, "FUNGSI  
KIASAN

BAHASA BALI DENGAN KONSEP PATAH HATI DALAM GEGURITAN  
SAMPIK," in Kandai. We

are looking forward to publishing your work shortly.

If you subscribe to our notification service, you will receive an email of  
the Table of Contents as soon as it is published. If you have any  
questions,

please contact me.

Mulawati Mulawati

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Phone 085241596801

[mulawati.98@gmail.com](mailto:mulawati.98@gmail.com)

Kandai

<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/index.php/kandai>

---

7

Bukti copy edited

30 Nopember 2022

---

*Home > Vol 18, No 2 (2022) > Wardana*

**FUNGSI KIASAN PATAH HATI BAHASA BALI  
DALAM GEGURITAN "SAMPIK" (THE FUNCTION  
OF BALINESE FIGURE OF SPEECH ON BROKEN  
HEART IN GEGURITAN SAMPIK)**

*1 Ketut Wardana*

**ABSTRACT**

*This study aimed to examine the form, function, and meaning of Balinese expressions from the perspective of systemic functional linguistic theory (SFL). This study used a phenomenological-based approach. The data consisted of 51 stanzas and each stanza contained 7 to 9 lines collected through document analysis and they were classified into language meta function elements. The data were analyzed through the classification of the content of the text, the characteristics of the text, and the application of the SFL model. The findings of this study indicate that Gaguritan Sampik has 4 types of figures of speech, namely similes, metaphor, hyperbole, and personification with comparative meaning that bridges cognitive meaning to imaginative meaning. The findings of the LSF analysis show that all of the poems in Gaguritan Sampik have ideational, interpersonal, and textual metafunction elements, but this model cannot access chronological stages and holistic meanings due to position shifting, phrase deletion, or phrase duplication in the literary writing system. However, the LSF model proves that a coherent and coherent figure of speech mechanism can evoke the reader's imagination so that it absorbs philosophical values in the text.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna kiasan ungkapan majas patah hati bahasa Bali dalam geguritan "Sampik" dari perspektif teori linguistik sistemik fungsional (LSF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi. Data terdiri atas 51 stanza dan tiap stanza terdiri atas 7 sampai 9 baris dikumpulkan melalui analisis dokumen dan diklasifikasikan ke dalam unsur metafungsi bahasa. Data dianalisis melalui tahapan klasifikasi isi teks, karakteristik teks, dan penerapan model LSF. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa geguritan "Sampik" memiliki empat jenis majas, yaitu perbandingan, metafora, hiperbola, dan personifikasi dengan makna komparatif yang menjembatani makna kognitif menuju makna imajinatif. Temuan analisis LSF menunjukkan semua syair pada geguritan "Sampik" memiliki unsur-unsur metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, tetapi model ini tidak dapat mengakses tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi, pelepasan prasa, atau duplikasi prasa pada sistem penulisan sastra. Walaupun demikian, model LSF membuktikan bahwa mekanisme majas yang runut dan padu dapat membangkitkan imaji pembaca sehingga meresapi nilai filosofis dalam teks.*

## **KEYWORDS**

figurative language; discourse; language function; SFL; bahasa figuratif; wacana; fungsi bahasa; LSF

## **FULL TEXT:**

[PDF \(BAHASA INDONESIA\)](#)

## REFERENCES

- Achugar, M., & Colombi, C. (2008). Systemic functional linguistic approaches to longitudinal studies of Spanish heritage learners. *The Longitudinal Study of Advanced L2 Capacities*, 36–57.
- Adenan, F. (2001). Systemic functional linguistics: Meaning carriers in functional grammar. *Humaniora*, 13(3), 221–232.
- Alulya, K. (2018). Systemic functional analysis on the Jakarta Post editorial online article entitled 'Injustice for Ahok': Its ideational function. Malang: Universitas Brawijaya.
- Amrullah, F., Yassi, A. H., & Gusnawaty, G. (2020). Modalitas dalam teks berita hoaks: Kajian linguistik fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37–45.
- Anggun, S. K. (2016). An analysis of descriptive text in english textbook using transitivity system (A case study of reading passages). *Journal of English and Education*, 4(1), 147–158.
- Ataei, S. (2019). Exploring the emotional language in the Twilight novel as a literary discourse: An appraisal theory analysis.
- Bloor, M., & Bloor, T. (2017). Systemic functional linguistics. In *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 151–164). Boca Raton: Routledge.
- Buch, B. (2020). Using SFL as a powerful tool for analyzing multimodal texts from vocational education. *Globe: A Journal of Language, Culture and Communication*, 10, 67–81.
- Bungin, B. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Makassar: Raja Grafindo Persada.
- Chomsky, N. (2014). *Aspects of the Theory of Syntax* (Vol. 11). Cambridge: MIT press.
- Coffin, C. (2009). *Historical discourse: The language of time, cause and evaluation*. London: Bloomsbury Publishing.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193–217.
- Glucksberg, S. (2001). *Understanding figurative language: From metaphor to idioms*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K. (1993). Towards a language-based theory of learning. *Linguistics and Education*, 5(2), 93–116.
- Halliday, M. A. K. (1994). Spoken and written modes of meaning. *Media Texts: Authors and Readers*, 7, 51–73.

- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Boca Raton: Routledge.
- Halliday, M. A. K., Matthiessen, C. M. I. M., Halliday, M., & Matthiessen, C. (2014). *An introduction to functional grammar*. Boca Raton: Routledge.
- Halliday, M. A., & Matthiessen, C. M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (3rd ed.). Routledge.
- Hendrastuti, R. (2018). Pembelajaran teks sastra dengan pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*.
- Herawan, K. D., & Ketut, I. K. I. (2018). Struktur forma geguritan Suddhamala. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 9--22.  
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v8i1.1585>
- Jones, P., & Derewianka, B. (2016). Udviklingen af genre pædagogik i Australien. *Sprogforum. Tidsskrift for Sprog-Og Kulturpædagogik*, 22(63).
- Juramli. (2015). Transitivitas pada teks Daqaaiqul Akhbar telaah fungsi ideasional dalam kajian linguistik fungsional sistemik. *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 195--202.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kim, M., & Matthiessen, C. M. I. M. (2015). Ways to move forward in translation studies: A textual perspective. *Target. International Journal of Translation Studies*, 27(3), 335-350.
- Koussouhon, L. A., & Dossoumou, A. M. (2015). Exploring ideational metafunction in Helon Habila's *Oil on Water: A re-evaluation and redefinition of African women's personality and identity through literature*. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(5), 129-136.
- Martin, J. R. (2014). Evolving systemic functional linguistics: beyond the clause. *Functional Linguistics*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2196-419X-1-3>
- Maton, K., Hood, S., & Shay, S. (2015). *Knowledge-building: educational studies in legitimation code theory*. Boca Raton: Routledge.
- Matthiessen, C. (2006). Educating for advanced foreign language capacities: Exploring the meaning-making resources of languages systemic-functionally. *Advanced Language Learning: The Contribution of Halliday and Vygotsky*, 4(8), 31-57.  
<http://dx.doi.org/10.5040/9781474212113.ch-001>
- Ngongo, M. (2016). Teks Kette katonga weri kawendo pada masyarakat adat Wewewa di pulau Sumba: Analisis linguistik sistemik fungsional. *Masyarakat Indonesia*, 41(1), 75-90.

Nurdiyani, N. (2020). Amplifikasi di dalam maklumat Ganjar Pranowo (Kajian linguistik sistemik fungsional). *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 16(2), 132–138.

<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/orbith/article/view/2100>

Parsons, T. (2017). The present status of “structural–functional” theory in sociology. In *The idea of social structure* (pp. 67–84). Boca Raton: Routledge.

Pennycook, A. (2001). *Critical applied linguistics: A critical introduction*. London: Routledge.

Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra*. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Puspawati, L. P., & Parta, I. B. M. W. (2021). Ragam bahasa dan sastra dalam geguritan Luh Lutung: Sebagai media pendidikan bagi masyarakat. *Widya Accarya*, 12(2), 251–267.

<https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1133.251-267>

Quammic-Wallen, P. (2020). The Prague school theory of drama & theatre and SFL. *Technium Soc. Sci. J.*, 11, 84.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (Second Ed). Cambridge: Cambridge University Press.

Setyaji, A., Tarjana, S. S., Nababan, M. R., & Wiratno, T. (2019). Translation analysis of taxis in “The Old Man and the Sea” novel (Systemic functional linguistics approach). *Theory and Practice in Language Studies*, 9(2), 245–254.

Syedvalilu, S., & Ghafoori, N. (2016). Ideational grammatical metaphor in Merry Shelly’s *Frankenstein* and its cinematic adaptation. *Journal of English Language Pedagogy and Practice*, 9(19), 141–160.

Suweta, I. M. (2019). Eksistensi dan pemertahanan bahasa Bali sebagai budaya lokal. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v3i1.152>

Tajvidi, G.-R., & Arjani, S. H. (2017). Appraisal theory in translation studies: An introduction and review of studies of evaluation in translation. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 8(2), 3–30.

Wulansari, A. (2016). Analisis wacana *What’s UP with Monas ?* sengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 29–45.

Ye, R. (2010). The interpersonal metafunction analysis of Barack Obama’s victory speech. *English Language Teaching*, 3(2), 146–151. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2017.3.1.105>

DOI: <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.3862>

